

**MOTIVASI SUTRADARA DALAM PEMILIHAN *SHOT* UNTUK
MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK PADA FILM
DOKUMENTER “*TARLING IS DARLING*”**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Televisi & Film

Jurusan Seni Media Rekam



OLEH:

EGY FACHRIANSYAH

NIM: 18148201

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI

**MOTIVASI SUTRADARA DALAM PEMILIHAN *SHOT* UNTUK
MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK PADA FILM DOKUMENTER
“*TARLING IS DARLING*”**

Oleh
Egy Fachriansyah
NIM. 18148201

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim
Penguji pada tanggal 15 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang : Widhi Nugroho, S.Sn. M.Sn.

Pembimbing Skripsi : Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Juli 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 1972070820031210

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egy Fachriansyah

NIM : 18148201

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi / Karya) berjudul **Motivasi Sutradara Dalam Pemilihan *Shot* Untuk Membangun Struktur Dramatik Pada Film Dokumenter *Tarling Is Darling*** adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan/plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Juli 2020

Yang menyatakan,

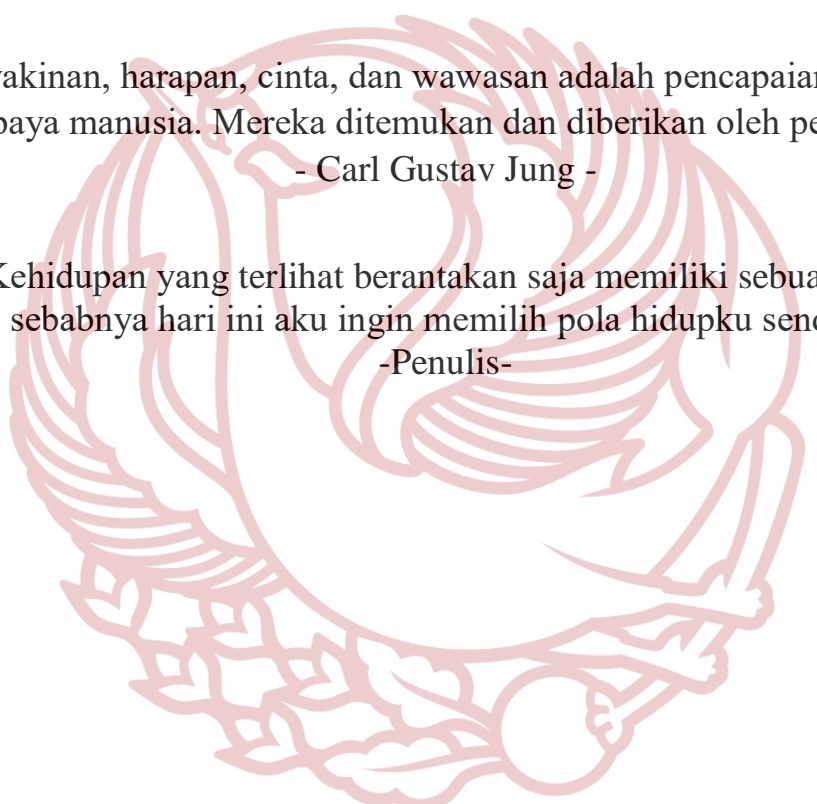
Egy Fachriansyah
NIM. 18148201

MOTTO

“Aku tidak malu mengakui kebodohanku terhadap apa yang tidak aku ketahui” - Marcus Tullius Cicero -

“Keyakinan, harapan, cinta, dan wawasan adalah pencapaian tertinggi dari upaya manusia. Mereka ditemukan dan diberikan oleh pengalaman”
- Carl Gustav Jung -

“Kehidupan yang terlihat berantakan saja memiliki sebuah pola, sebabnya hari ini aku ingin memilih pola hidupku sendiri”
-Penulis-



ABSTRAK

MOTIVASI SUTRADARA DALAM PEMILIHAN SHOT UNTUK MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK PADA FILM DOKUMENTER *TARLING IS DARLING*

(Egy Fachriansyah, 2020, hal. i-) Skripsi S-1 Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Film dokumenter *Tarling Is Darling* karya sutradara Ismail Fahmi Lubis mampu membawa penonton mengerti problematika kehidupan di pesisir pantai utara lewat kehidupan penulis musik tarling yang mampu mengembalikan stigma buruk lewat motivasi *shot* dalam membangun struktur dramatik film, selain alur cerita film yang sangat menarik. Film ini juga memiliki prestasi yang cukup baik, maka dari itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan tertulis motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film *Tarling Is Darling* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif lewat wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Sementara analisis data dilakukan berdasarkan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi data pada motivasi sutradara pada pemilihan *shot*. Sutradara melakukan banyak tahapan pemilihan *shot* dari penyusunan cerita mulai dari *editing script*, *paper edit* dan *editing* filmnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sutradara mampu membangun struktur dramatik filmnya melalui motivasi pemilihan *shot* yang dia lakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dilapangan pada film *Tarling Is Darling*.

Kata kunci : *Motivasi Shot , Struktur Dramatik, Tarling Is Darling*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tentunya penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini, diantaranya:

1. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan, saran, dan kritik kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Widhi Nugroho, S.Sn. M.Sn. selaku dosen penguji utama yang memberikan pengarahan, bimbingan, saran, dan kritik kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn. selaku ketua penguji yang memberikan saran dan kritik kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

6. Pihak *Lubis Team Worker* dan Ismail Fahmi Lubis yang telah memberikan perizinan, keluasaan waktu, dan juga ketersediaan kesempatan bagi penulis untuk melakukan proses penelitian terhadap film *Tarling Is Darling*.
7. Kedua orang tua atas segala dukungan, doa, dan motivasi yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta. Terima kasih atas kerjasamanya selama penulis melakukan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.
9. Teruntuk kamu yang meninggalkan penulis pada saat memulai penelitian, tanpamu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari betul skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis masih perlu belajar banyak untuk menutupi kekurangan tersebut. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saan dari berbagai pihak. Atas partisipasi dan apresiasinya terhadap skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih.

Surakarta, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
MOTTO.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Konseptual.....	8
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Penelitian.....	28

BAB II. FILM <i>TARLING IS DARLING</i> & SUTRADARA.....	29
A. Proses Pembuatan <i>Tarling Is Darling</i>	29
B. Gamabara Umum Film <i>Tarling Is Darling</i>	34
C. Penghargaan Film <i>Tarlin Is Darling</i>	42
D. Profile Ismail Fahmi Lubis.....	43
 BAB III. MOTIVASI SUTRADARA DALAM PEMILIHAN <i>SHOT</i> UNTUK MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK	 45
A. <i>Expotion</i>	46
B. <i>Inciting-Action</i>	51
C. <i>Conflication</i>	55
D. <i>Crisis</i>	59
E. <i>Climax</i>	62
F. <i>Resolution</i>	65
G. <i>Conclusion</i>	68
 BAB IV. PENUTUP.....	 72
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	 75
 DAFTAR NARASUMBER.....	 77

LAMPIRAN.....	78
CLOSARIUM.....	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian.....	20
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengamatan <i>Film Tarling Is Darling</i>	23
Tabel 2. Struktur <i>Exposition</i>	35
Tabel 3. Struktur <i>Inciting Action</i>	36
Tabel 4. Struktur <i>Conflication</i>	37
Tabel 5. Struktur <i>Crisis</i>	38
Tabel 6. Struktur <i>Climax</i>	39
Tabel 7. Struktur <i>Resolution</i>	40
Tabel 8. Struktur <i>Conclusion</i>	41
Tabel 9. Prestasi Film <i>Tarling Is Darling</i>	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Capture Note Editing script</i>	30
Gambar 2. <i>Capture Draft Editing</i>	31
Gambar 3. <i>Paper Edit di Ruang Editing</i>	32
Gambar 4. <i>Poster Film Tarling Is Darling</i>	43
Gambar 5. <i>Profile Sutradara</i>	44
Gambar 6. <i>Shot Exposition Pada Scene 1</i>	47
Gambar 7. <i>Shot Exposition Pada Scene 2 dan 3</i>	47
Gambar 8. <i>Shot Exposition Pada Scene 4 dan 5</i>	49
Gambar 9. <i>Shot Exposition Pada Scene 6 dan 7</i>	50
Gambar 10. <i>Shot Inciting Action Pada Scene 8</i>	52
Gambar 11 <i>Shot Inciting Action Pada Scene 9, 10, 12, 13, 14</i>	53
Gambar 12. <i>Shot Inciting Action Pada Scene 18, 19, 20</i>	54
Gambar 13. <i>Shot Conflication Pada Scene 23, 24, 25</i>	56
Gambar 14. <i>Shot Conflication Pada Scene 26 dan 27</i>	57
Gambar 15. <i>Shot Conflication Pada Scene 29 dan 30</i>	58
Gambar 16. <i>Shot Crisis Pada Scene 31 dan 32</i>	60
Gambar 17. <i>Shot Crisis Pada Scene 35 dan 36</i>	61

Gambar 18. <i>Shot Climax</i> Pada <i>Scene</i> 37, 38, 39.....	62
Gambar 19. <i>Shot Climax</i> Pada <i>Scene</i> 40 dan 41.....	64
Gambar 20. <i>Shot Resolution</i> Pada <i>Scene</i> 42, 43, 45, 49, 50.....	66
Gambar 21. <i>Shot Resolution</i> Pada <i>Scene</i> 51, 52, 53.....	67
Gambar 22. <i>Shot Conclusion</i> Pada <i>Scene</i> 54, 55, 57, 58, 59.....	69
Gambar 23. <i>Shot Conclusion</i> Pada <i>Scene</i> 63 dan 64.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film dokumenter merupakan kumpulan momen yang disajikan secara nyata tanpa adanya unsur rekayasa dari segi tokoh, ruang tempat dan juga peristiwanya. Oleh sebab itu film dokumenter menyajikan informasi secara faktual sebagai media untuk merefleksikan kehidupan di sekitar, maka dalam proses pembuatannya berusaha merekam peristiwa sesuai realita dan nantinya akan tersusun menjadi sebuah alur cerita, hasil dari kumpulan peristiwa yang dialami oleh objeknya pada tahap penyuntingan gambar.

Penyuntingan gambar memiliki manfaat dalam mencapai berbagai efek, untuk membantu bercerita, memprovokasi ide, atau perasaan bahkan untuk menarik perhatian. Sebelum melakukan tahap penyuntingan gambar film dokumenter sutradara bersama editor harus melihat semua hasil dari proses *shooting* mereka, karena tidak semua gambar dan suara yang dimiliki akan dimunculkan, maka dari itu adanya tahap penyusunan cerita pada tahap pasca produksi dokumenter menjadi bagian yang sangat menentukan seperti apa film tersebut dapat menuturkan alur ceritanya untuk disaksikan oleh penonton.

Maka dari hal tersebut adanya proses *editing script* dan *paper edit* menjadi sangat penting dalam keberhasilan sebuah film dokumenter dalam menyusun alur penceritaan, walaupun *editing script* sendiri bukan proses dari membenaran atas sebuah cerita, tetapi bagian yang sengaja dipilih untuk diceritakan. Sedangkan

paper edit membantu dalam menyusun urutan alur cerita. Pada dasarnya seorang pembuat film harus sangat memahami cerita yang ingin disampaikan memiliki sisi menarik untuk dimunculkan ke dalam film, dari proses tersebut pembuat bisa memilih dengan bijaksana kejadian dan urutan yang penting untuk dihadirkan demi menjalankan alur cerita dalam penyusunan *shot* pada tahap *editing* film dokumenter.

Shot merupakan elemen terkecil pada cerita dalam film yang memiliki informasi, dimana sebuah *shot* dapat menempatkan sudut pandang penonton dalam mengamati peristiwa yang sedang diceritakan. Jika adanya penekanan ataupun intrupsi terhadap informasi yang disampaikan dari munculnya *shot* lain pada film demi menghasilkan sebuah kesan kepada penonton, hal tersebut merupakan hubungan antar *shot* hasil dari proses penyusunan gambar pada *editing* demi membangun dramatik pada sebuah film.

Struktur dramatik dalam film sendiri dapat diartikan sebagai susunan aksi-aksi yang membangun keseluruhan film. Karena yang disusun untuk membangun keutuhan film adalah aksi, maka struktur tidak hanya berhubungan dengan materi-materi konkret yang statis, tetapi juga gerak, perubahan, dan perkembangan.¹ walaupun dalam membangun struktur dramatik sutradara secara sadar ataupun refleksi dapat menyusun kerangka pemikiran melalui susunan *shot* menjadi *scene* dan kumpulan *scene* menjadi sebuah *sequence* pada filmnya untuk membangun situasi.

¹ Armantono, RB, Suryana Paramita, *Skenario Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. (Jakarta: FFTV IKJ 2013) hal 157

Maka dari itu sutradara dan editor juga harus memiliki pemikiran yang subjektif dalam melakukan pemilihan sebuah *shot*, dari motivasinya dalam menyampaikan peristiwa yang akan dilihat oleh penonton, bukan sekedar hanya dipengaruhi sisi emosional saja dalam memilih *shot*. Agar penonton dapat membaca maksud lain dari sebuah gambar yang muncul secara positif ataupun negatif dalam membangun peristiwa di luar dunia film itu sendiri.

Negari Benjamin juga menjelaskan dari pemikiran Carl Gustav Jung tentang sebuah gambar, kita dapat menemukan dasar yang kuat untuk mendukung ide-idenya. Ketika mereka tampak abstrak, irasional, kompleks atau majemuk. Salah satunya membutuhkan lebih banyak koherensi majemuk adalah soal interpretasinya tentang konsep gambar. Karena setiap gambar yang muncul memiliki pola dasar dimana mengandung dualitas dari hal negatif-positif. Atas dinamika konflik tersebut dapat diekspresikan melalui keduanya, gambar eksternal dan internal.²

Gambar yang terdapat pada film *Tarling Is Darling*, dimana film dokumenter ini menceritakan “tarling dangdut,” musik tradisional Indramayu yang dikecam oleh para pemimpin Muslim karena tarian erotis dan penyanyi-penyanyi berpakaian minim dengan bantuan seorang penyanyi erotis, Jaham menulis karya religinya. *Shot* yang dimunculkan film ini sangat menarik dalam membangun struktur dramatik pada film dari kehidupan Jaham, seorang penulis lagu tarling dangdut dalam menghadapi tantangan ketika para ulama ingin dia menulis lagu-lagu islami dalam mode tarling dangdut, sementara kehidupan yang dijalannya

² Negari.B *Analitical Psycology and Music Film* (London and New York, Routladge Taylor & Francis Grup: 2016) hlm 2 & 11

sangat kontras. *Tarling Is Darling* sendiri merupakan film dokumenter yang tidak menggunakan *voice of god* ataupun narasi dari wawancara dalam membangun dramatik pada film yang bisa dikatakan bergaya observasional, terkadang dalam pengambilan gambar sering memakai *single shot cinema* dimana merekam peristiwa secara utuh dengan waktu yang lama demi menampilkan sisi emosional pada peristiwa yang diambil hingga dapat dimaksimalkan pada proses editing film.

Film *Tarling Is Darling* memiliki prestasi dengan mendapatkan *Jury Prize* dari *Taiwan International Documentary Festival* dan penghargaan *Prix Bortox* dari *Jean Rouch Festival Francis* pembuatan film ini memakan waktu sekitar 3 tahun, film ini mengajak penonton masuk kedalam kehidupan tokoh Jaham yang sangat kompleks, dari *shot* yang dimunculkan pada film ini kita dapat melihat kehidupan masyarakat pesisir pantai utara khususnya Cirebon dan Indramayu secara luas dari isu dan kebiasaan mereka disana.

Atas dasar itulah penulis memilih film *Tarling Is Darling* untuk dikaji dari sisi motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik, seperti apa motivasi sutradara akan *shot* yang dipilihnya untuk menunjukkan struktur dramatik film dari peristiwa yang ingin di perlihatkan kepada penonton.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sutradara membangun struktur dramatik lewat motivasinya dalam pemilihan *shot* pada film *Tarling Is Darling*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan tertulis motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film dokumenter *Tarling Is Darling*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan objek film dokumenter *Tarling Is Darling* ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.³

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi sebagai bahan kajian dan kepustakaan khususnya pada motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film dokumenter *Tarling Is Darling*.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabetaha, 2016) hal 291

2. Manfaat Praktis

Memberikan referensi kepada mahasiswa film dan televisi tentang bagaimana motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film dapat memperkuat cerita yang akan disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi salah satu sumber informasi untuk penyikapan sutradara dalam pasca produksi pembuatan film dokumenter.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi dengan judul *Teknik Editing Pada Film “Rectoverso” Dalam Mewujudkan Cerita*. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014, merupakan penelitian yang membahas tentang teknik *editing* dalam mewujudkan cerita dari penelitian yang dilakukan oleh Moh Marush Ali fokus pada persoalan teknik *editing* dalam cerita film. Sementara dalam penelitian ini, penulis lebih membahas fungsi pemilihan *shot* dalam membangun struktur dramatik pada tahap *editing* film *Tarling Is Darling*.

Skripsi dengan judul *Crosscutting Dalam Adegan Sebab-Akibat Sebagai Pembangun Unsur Dramatik Pada Film Bangkit! Karena Menyerah Bukan Pilihan*. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018, merupakan penelitian yang membahas penggunaan sebuah *crosscutting* pada *editing* dalam membangun unsur dramatik penelitian yang dilakukan oleh Alfi Aulia Abdu ini berfokus pada fungsi *crosscutting* untuk membangun unsur dramatik pada sebuah adegan film. Sementara dalam penelitian ini penulis hanya

membahas kontinuitas *shot* yang dimunculkan mampu membangun struktur dramatik film *Tarling Is Darling*.

Skripsi dengan judul *Proses kreativitas Sutradara dalam Mewujudkan Asosiasi Visual pada Film Dokumenter Puitis Evic Java*. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2019, merupakan penelitian yang membahas tentang kreativitas sutadara dalam mengasosiasikan visual dalam filmnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ganesha Perdana fokus pada kreativitas sutradara dalam mengasosiasi visual pada filmnya. Sementara di penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada motivasi sutradara terhadap pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film *Tarling Is Darling*.

Jurnal dengan judul *Kajian Stuktur Dramatik dan Alur Cerita film Toba Dreams* Fakultas Seni dan Desain Program Studi Televisi dan Film Universitas Potensi Utama 2016, merupakan penelitian yang membahas sturuktur dramatik alur cerita filmnya. Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni fokus pada analisis poin-poin struktur dramatik yang terdapat pada alur film. Sementara di penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada *shot* yang dapat mewakili poin-poin pada struktur dramatik pada film *Tarling Is Darling*.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian yang menjelaskan alur penelitian dan penjabaran mengenai definisi dari setiap variabel penelitian. Penelitian mengerucut pada motivasi *shot* yang di pilih seorang sutradara dalam membangun struktur dramatik dapat dijabarkan dari jenis film, motivasi, tugas seorang sutradara pada pasca produksi, editing film, struktur dramatik pada sebuah film. Alur pikir pada penelitian ini saling memiliki hubungan sehingga mampu menyampaikan hasil penelitian dengan baik dan benar, berikut adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai Motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik film.

1. Film Dokumenter

Menurut Frank Beaver sebuah film non-fiksi yaitu dokumenter biasanya di-*shoot* disebuah lokasi yang nyata tanpa menggunakan aktor, temanya fokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan, dimana tujuan dasar film dokumenter untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, memberikan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.⁴ Dimana film dokumenter hanya merekam sebuah peristiwa secara realita, pembuat film hanya menyampaikan sudut pandangnya tentang sebuah peristiwa melalui gambar-gambar yang muncul pada filmnya.

⁴ Beaver.F, *Dictionary of Film Terms* edition 4 (Peter Lang, 2009) hlm 119.

Menurut buku *Film Art an Introduction* terdapat penjelasan film dokumenter dapat mengambil sikap, menyatakan pendapat, atau mengadvokasi solusi untuk suatu masalah. Seperti yang kita lihat sekarang, film dokumenter sering menggunakan retorika untuk membujuk *audiens*.⁵ Oleh karena itu seorang sutradara pasti memiliki motivasi sendiri dalam menghadirkan sebuah peristiwa untuk diketahui oleh penonton pada filmnya.

2. Motivasi

Teori dari vroom tentang *cognitive theory of motivation* Menurutnya, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen yaitu: pertama ekspektasi keberhasilan pada suatu tugas, kedua instrumentalis, penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas dan ketiga valensi, yaitu respon seperti perasaan positif, netral, atau negatif hasil dari melakukan tugas.⁶ Begitupun seorang sutradara yang memiliki motivasi dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dia sampaikan pada proses pembuatan film, dimana sutradara juga orang bertanggung jawab penuh atas beberapa aspek penting.

⁵ Bordwell and Thompson *Film Art: An Introduction* Edition 8 (New York, by McGraw-Hill: 2008) hal.339-340.

⁶ Husein Umar, *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005). Hal. 40

3. Sutradara

Ken Dancyger dalam bukunya menerangkan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh.⁷

Tanggung jawab seorang sutradara tidak sekedar pada aspek kreatif sebuah film, seperti kutipan yang ada pada buku *Directing the Documentary* dibawah ini.

“A film may be accurate and truthful, but it may fail unless it is perceived as such. Handling your audience well means anticipating the film’s impact on a firsttime viewer every step of the way and knowing when justifiable skepticism requires something more built into the film’s argument. The more intricate the issues, the more difficult it will be to strike a balance between clarity and simplicity on the one hand and fidelity to the ambiguities of actual human life on the other”⁸

Pada film dokumenter sendiri peranan sutradara sangatlah penting dalam menentukan sebuah arah dan tujuan film yang akan dibuatnya ditahap *editing* dengan mempertimbangkan kejadian mana saja yang akan dimunculkan pada film agar tidak merugikan objeknya dimata penonton. Oleh karena itu seorang sutradara dibantu oleh editornya harus cermat dalam melakukan pemilahan gambar pada tahap mengedit film dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

⁷ Ken Dancyger, *The Director’s Idea*, (New York: Focal Press, 2006), hal.3.

⁸ Rabiger. *Directing the Documentary* (USA, Focal Press Is Elsevier :2004) hlm 9

4. Editing Film

D.W. Griffith berpendapat bahwa *editing* film merupakan suatu hal yang terpenting dalam film karena *editing* film merupakan suatu seni yang tinggi. Seni sendiri merupakan pondasi dari film, menyunting film adalah menyusun gambar gambar untuk menimbulkan tekanan dramatik dari cerita film itu sendiri. Sutradara dan editor harus pandai dalam menyeleksi *shot* dan kejadian (*scene* demi *scene* yang harus dirangkaikan).⁹ Menurut Thompson dan Bowen bahwa mengedit sebuah gambar bergerak adalah proses mengatur, meninjau, memilih, dan menyusun gambar dan "rekaman" suara yang direkam selama produksi. Hasil dari upaya penyuntingan ini harus berupa cerita atau presentasi visual yang koheren dan bermakna yang sedekat mungkin untuk mencapai tujuan di balik maksud asli karya tersebut untuk menghibur, memberi informasi, menginspirasi dan lainnya .¹⁰

Terkadang dalam proses *editing* film, alur cerita baru ditemukan pada tahap tersebut, dikarenakan bahan baku film sangat banyak membuat sutradara dan editornya harus bisa memilih dan menentukan *shot* mana saja yang ingin digunakan dalam menyusun sebuah alur cerita selain mempersentasikan motivasi dari seorang sutradara untuk membangun emosi dan menginformasikan sebuah peristiwa pada permasalahan objeknya, melalui *shot* yang dipilihnya secara fungsional dari hasil keseluruhan rekamannya pada saat produksi.

⁹ Griffith, *his life and work*. 1972 hlm 20-25.

¹⁰ Tomphson R, *Grammar Of The Edit* (USA, Focal Press Is Elsevier :2009) hal 1

¹⁰ Pratista Himawan, *Memahami Film* (Sleman,DIY: Montase Press 2017) hlm 162-163

5. Fungsi Shot

Sebuah *shot* memiliki arti penting karena menunjukkan durasi cerita yang berjalan pada sebuah *shot*, durasi cerita pada film umumnya sama dengan durasi *shot* nya jika durasi *shot* 10 detik maka durasi cerita adalah 10 detik. Kita juga mengetahui jika sineas mampu mengatur durasi *shot* bahkan dapat lebih dari satu jam demi mendapatkan unsur dramatik dan menangkap adegan secara kontinuitas dari sebuah cerita.¹¹

Menurut buku *Grammar Of The Shot* yang ditulis oleh Thompson dan Bowen mengenai fungsi sebuah *shot*:

*Shot is the smallest piece of information in the form of images captured at one time by the camera in showing certain actions or events from one point of view to communicate vision to the audience.*¹²

Setiap *shot* memiliki fungsi dalam menyampaikan sebuah informasi dengan durasinya pada alur cerita dalam film, munculnya sebuah *shot* pada film juga dapat menyampaikan adanya makna yang ingin diperlihatkan oleh pembuat atau bahkan inteprestasi dari penonton karena itu *shot* memiliki motivasi untuk menjalankan alur penceritaan pada film dengan baik dari terjalinnya hubungan antar *shot* yang dirangkai pada tahap *editing*, maka dari itu *type of shot* merupakan hal utama yang harus diketahui.

Menurut Roy Thompson dan Christopher Bowen dalam bukunya *Grammar of The Edit* mendeskripsikan beberapa tipe *shot*, yaitu *Extreme Close-Up (ECU)*,

¹² Tomphson dan Bowen, *Grammar Of The Shot* (USA, Focal Press Is Elsevier :2009) hlm 1-2

Big Close-Up (BCU), Close-Up (CU), Medium Close-Up (MCU), Medium Shot (MS), Medium Long Shot (MLS), Long Shot (LS), Very Long Shot (VLS), Extreme Long Shot (ELS), Two Shots (2S), dan Over the Shoulder (OSS). ¹³ Berikut penjelasannya :

a. *Extreme Close-Up (ECU)*

Pengambilan gambar dengan teknik ini akan menunjukkan secara detail ekspresi dari subjek, seperti mata, bibir, dan hidung.

a. *Big Close-Up (BCU)*

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kedekatan dari suatu obyek, sehingga keberadaan obyek terlihat jelas karakternya, seperti dari ujung kepala sampai dagu seseorang.

b. *Close-Up (CU)*

Jenis *shot* ini akan mengarahkan perhatian penonton untuk melihat subjek dari dekat, misalnya dari ujung kepala sampai dada seseorang.

c. *Medium Close-Up (MCU)*

Shot ini dapat memperlihatkan gerak/aktifitas tubuh artis terutama gerakan dada keatas, misalnya dari ujung kepala sampai ulu hati seseorang.

d. *Medium Shot (MS)*

¹³ Tomphson dan Bowen, *Grammar Of The Edit* (USA, Focal Press Is Elsevier :2009) hal 14

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan gerakan dari pinggang ke atas dan keberadaan obyek terlihat jelas dengan apa yang sedang dilakukannya.

e. *Medium Long Shot (MLS)*

Shot yang memperlihatkan tiga perempat (3/4) dari keseluruhan obyek manusia misalnya dari ujung kepala sampai lutut, dan memperlihatkan lingkungan objek berada.

f. *Long Shot (LS)*

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan. Jadi efek yang ditimbulkan adalah ukuran obyek jadi mengecil dengan suasana lingkungannya lebih luas.

g. *Very Long Shot (VLS)*

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan kesan sangat luas dan objek terlihat sangat kecil tetapi masih bisa dikenali. Biasanya digunakan untuk adegan kolosal, seperti upacara bendera di lapangan sekolah.

h. *Extreme Long Shot (ELS)*

Shot yang memperlihatkan gambar sangat jauh, luas, dan berdimensi lebar. Biasanya digunakan untuk gambar panorama atau pemandangan yang indah.

i. *Two Shots (2S)*

Shot yang menampilkan dua orang, biasanya shot ini digunakan pada saat berdialog.

j. *Over the Shoulder (OSS)*

Pengambilan gambar yang menunjukkan kamera berada di belakang bahu salah satu pemain, dan bahu si pemain tampak atau kelihatan dalam *frame*. Obyek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main.

Pada proses *editing*, peran berbagai *shot* sangat bermakna ketika diurutkan dan dibentuk menjadi sebuah peristiwa yang utuh. Melalui asosiasi ide, *editing* menghubungkan satu shot dengan lainnya, satu scene dengan lainnya, dan seterusnya. Setiap *shot* yang disusun memiliki motivasi dan informasi yang ingin disampaikan kepada penonton.

6. *Continuity*

Mascelli menyatakan bahwa film bersuara yang dibuat secara profesional harus menyajikan citra visual secara berkesinambungan, lancar, mengalir secara logis, ditambah suara, penggambaran peristiwa yang difilmkan secara berkaitan yang masuk akal, itu adalah aspek kesinambungan. *Continuity* sebagai benang merah agar alur cerita pada film dapat dipahami dengan baik. Film merupakan media lain yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu melalui sudut pandang

tertentu. Maka jika film tidak disampaikan secara berkesinambungan, akan sulit bagi penonton untuk memahami apa yang akan disampaikan oleh film tersebut.¹⁴

Menurut Thompson dan Bowen pada buku *Grammar of Edit* variasi pada proses continuity editing sendiri yakni¹⁵

a. *Continuity of Content*

Kontinu dalam konten berhubungan dengan bagaimana kesinambungan dari setiap gerakan pada aktor yang terjadi dalam tempat dan waktu yang sama

b. *Continuity of Movement*

Screen direction merupakan gerakan dari aktor atau obyek yang bergerak dari kanan ke kiri. Gerakan obyek tersebut dapat menjadi pilihan transisi dari satu *shot* ke *shot* berikutnya.

c. *Continuity of Position*

Film selayaknya mempunyai aturan mengenai lokasi dan ruang. Aktor sebagai subjek atau obyek secara fisik menempati ruang yang nyata. Penting bagi editor untuk merangkai *shot* tersebut dimana penempatan subjek atau obyek terjadi secara berkesinambungan.

d. *Continuity of Sound*

Kontinu pada suara dalam prespektifnya merupakan hal yang penting. Suara dalam *shot* harus disampaikan secara nyata sehingga tidak menimbulkan kebingungan

¹⁴ Mascelli J V , *The Five C's Of Cinematography* (Silman-James Press:1998) hal

¹⁵ Tomphson dan Bowen , *Grammar Of The Edit* (USA, Focal Press Is Elsevier :2009) hal 66-70

8. Proses *Editing Script* dan *Paper Edit*

Gerzon mengatakan proses *editing script* atau *paper edit* adalah naskah yang dibuat setelah proses syuting selesai yang menjadi panduan seorang editor dalam melakukan pekerjaannya sebab hal tersebut gambaran 95 persen karya jadi yang tertulis di atas kertas.¹⁶ Dalam upaya penulisan kembali tentang materi apa pun yang kita peroleh dari lapangan karena seorang pembuat mutlak untuk mencari segenap kemungkinan dan peluang dalam membuat desain baru film.

Menurut Rabiger sendiri dalam menemukan logikal faktual agar film menjadi berhasil dengan melakukan proses *paper edit* dimana hal tersebut merupakan sebuah usaha dalam mendeskripsi dan mentranskrip sebuah gambar menjadi efektif untuk memungkinkan kita dalam mempertimbangkan konten agar lebih terkonsentrasi pada bagaimana masing-masing segmen dapat berfungsi. Oleh karena itu, proses *paper edit* adalah pencarian untuk membangun struktur yang mendasar.¹⁷ Tentu hal tersebut dapat membantu dalam membuat alur cerita lebih berjalan efektif oleh adanya proses tersebut dan akhirnya peristiwa-peristiwa dari kumpulan *shot* yang sudah di ambil pada saat produksi dapat terseleksi dengan baik.

¹⁶ Gerzon, *Dari Ide Hingga Produksi Dokumenter* (Jakarta, FFTV IKJ: 2017) hal.132

¹⁷ Rabiger. *Directing the Documentary* (USA, Focal Press Is Elsevier :2004) hlm,425

8. Struktur Dramatik

Menurut Brechtian (Bertolt Brecht) dalam Rickrik El Saptaria, dikatakan bahwa struktur dramatik terdiri dari tujuh tahapan yaitu;

a. *Exposition* merupakan bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah-masalah yang sedang dilakoni, tempat dan waktu ketika cerita berlangsung.

b. *Inciting-action* sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh yang membangun penanjakan aksi menuju sebuah konflik.

c. *Conflication* adalah penggawatan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari ekposisi dan *inciting-action*. Salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu, walaupun dibayang-bayangi oleh ketidakpastian.

d. *Crisis* merupakan perkembangan suatu tindakan dalam alur cerita menuju klimaks.

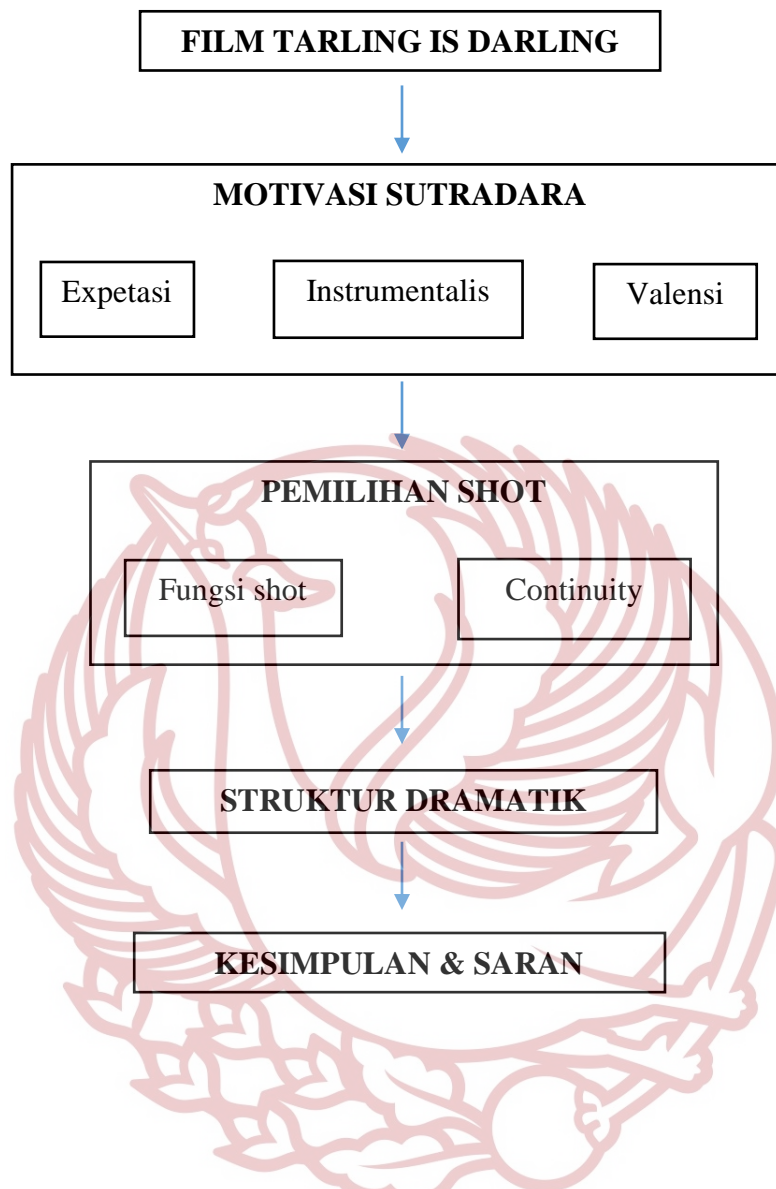
e. *Climax* merupakan tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflikasi. Tahapan ini melibatkan pihakpihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi puncak pertentangan.

f. *Resolution* adalah bagian dari struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang diusung oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecahan.

g. *Conclusion* adalah tahap akhir dari jalinan struktur dramatik, dimana nasib para tokoh mendapat kepastian, bias berupa pesan moral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi ¹⁸.

Film dokumenter *Tarling Is Darling* sebagai objek penelitian memiliki kekuatan pada struktur dramatik yang coba dibangun oleh sutradara melalui motivasinya pada pemilihan *shot*. Sebuah *shot* yang terpasang pada film pasti memiliki alasan tersendiri kenapa pada akhirnya digunakan dalam menuturkan alur ceritanya dalam film entah secara informasi atau pemkanaan, dimana dari *shot* tersebut dapat menimbulkan kesan yang ingin dibangun oleh sutradara terhadap perasaan dan reaksi penonton pada susunan *shot* yang ada dalam film.

¹⁸ Saptaria, Rikrik El. *Acting Handbook*, Paduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater. (Bandung: Rekayasa Sains, 2006) hlm 27.



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁹ dalam penelitian kualitatif juga dibutuhkan argumentasi dari apa yang diamati oleh peneliti tentang pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film *Tarling Is Darling* yang nantinya menjadi landasan dalam memberikan penafsiran dari objek yang diteliti secara deskriptif dari kumpulan kata-kata dan gambar karena peneliti sebagai instrumen kunci.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film dokumenter panjang *Tarling Is Darling* yang diproduksi secara independent oleh sutradara Ismail Fahmi Lubish dengan nama rumah produksi *Lubish Team Worker* selama hampir 3 tahun dan baru selesai pada tahun 2017 dengan durasi film 109 menit.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

¹⁹ Moleong L.J , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2017) hlm 6.

Menurut Sugiyono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa data *audio visual* yaitu *film Tarling Is Darling* yang diberikan langsung oleh pembuat dengan mengirimkan link filmnya pada tanggal 8 oktober 2019.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data skunder diperoleh melalui *website*, *production guide*, *press release* dan wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis pada 21 Desember 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan ini mengingat pentingnya data dalam suatu penelitian, maka data tersebut harus dicari atau dikumpullkan dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam melakukan pengumpulan data, HB. Sutopo mengatakan bahwa peneliti harus menyadari bahwa posisi dan peran utamanya adalah sebagai alat pengumpulan data (*human instrument*), sehingga kualitas data yang diperolehnya akan sangat tergantung dari kualitas penelitiannya.²¹

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabetaha, 2016) hal 62.

²¹ HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS Press 2006) hal 67

a. Observasi

Menurut HB. Sutopo Metode yang dilakukan adalah tidak berperan, yaitu dalam melakukan observasi peneliti tidak diketahui oleh subjek yang diamati.²² Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian adalah mengamati secara detail film dokumenter *Tarling Is Darling* secara berulang-ulang, sehingga keseluruhan yang terdapat pada film dapat dipahami dengan baik.

Tabel 1. Pengamatan Film Dokumenter *Tarling Is Darling*

Aspek Pengamatan	Tujuan Pengamatan
Alur cerita film dokumenter <i>Tarling Is Darling</i> .	Melihat secara detail bagaimana cerita dapat disusun melalui <i>editing</i> filmnya dalam menuturkan sebuah peristiwa.
Struktur Dramatik Pada film dokumenter <i>Tarling Is Darling</i> .	Untuk menemukan bagian <i>expotion</i> , <i>inciting action</i> , <i>conflication</i> , <i>crisis</i> , <i>climax</i> , <i>resolution</i> dan <i>conclusion</i> pada film ini.
Pemilihan shot yang terdapat pada film dokumenter <i>Tarling Is Darling</i> .	Menentukan <i>shot</i> mana saja yang bisa mewakili bagian dari struktur dramatik film yang sudah dipilih.
Jumlah <i>scene</i> pada film dokumenter <i>Tarling Is Darling</i> .	Melihat perpindahan setiap <i>scene</i> yang ada pada film ini.
Jumlah <i>sequence</i> pada film dokumenter <i>Tarling Is Darling</i> .	Melihat perpindahan setiap <i>sequence</i> yang ada pada film ini.

²² HB. Sutopo, 2006 hal 75

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan bertatap muka dengan atau tanpa pedoman *guide* wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²³ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Ismail Fahmi Lubish selaku sutradara dari film *Tarling Is Darling* sebagai narasumber dalam melengkapi data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Studi Pustaka

Metode ini merupakan upaya guna memperoleh data informasi yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Studi pustaka adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menambah data untuk melengkapi informasi yang bisa didapat dalam penelitian. Data yang diperoleh dapat berupa *production guide*, *press release*, laporan penelitian, *still image* dari *Tarling Is Darling*, dan gambar atau foto yang terdapat di internet.

5. Analisis Data

Menurut Sigiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

²³ HB. Sutopo, 2006 hal 72

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴ Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Analisis data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan guna untuk mencari, menata, dan merumuskan kesimpulan secara sistematis.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.²⁵

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁶ Reduksi data mengacu kepada *shot* yang penulis pilih dari scene dalam mewakili struktur dramatik dari bagian (*Exposition, Inciting-Action, Conflication, Crisis, Climax, Resolution, Conclusion*)

b. Penyajian Data

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabetaha, 2016) hal 89

²⁵ Sugiyono, 2016 hal 91

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabetaha, 2016) hal 92.

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁷ Sajian data ini disusun dan dipaparkan berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, yaitu hasil pengamatan terhadap film dokumenter *Tarling Is Darling*. Data disajikan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang disusun secara logis dan sistematis. Selain itu, data yang disajikan merupakan motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* pada film *Tarling Is Darling* dibahas melalui rangkaian struktur dramatik.

c. Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.²⁸ Pada tahap ini, penarikan kesimpulan perlu di verifikasi agar dalam hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan melihat kembali catatan-catatan yang ditulis pada sajian data. Verifikasi dilakukan dengan mengamati kembali rekaman film *Tarling Is Darling*

²⁷ Sugiyono, 2016 hal 95.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 99.

dan hasil wawancara Fahmi Ismail Lubis maupun data lain yang dibutuhkan, kemudian dicocokkan lagi dengan kesimpulan yang telah diperoleh, apakah ada pergeseran atau tidak.



H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari empat bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Diawali dengan pendahuluan yang menjadi alasan diangkatnya penelitian ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang proses pembuatan film, gambaran umum dan prestasi film dokumenter *Tarling Is Darling*, profil Ismail Fahmi Lubish.

BAB III: Berisi paparan tentang film *Tarling Is Darling*, Peran sutradara dari motivasi pemilihan *shot* dan *struktur* dramatik yang terbentuk pada film.

BAB IV: Berisi kesimpulan dan saran yang mencakup keseluruhan dari penelitian.

BAB II

FILM *TARLING IS DARLING*

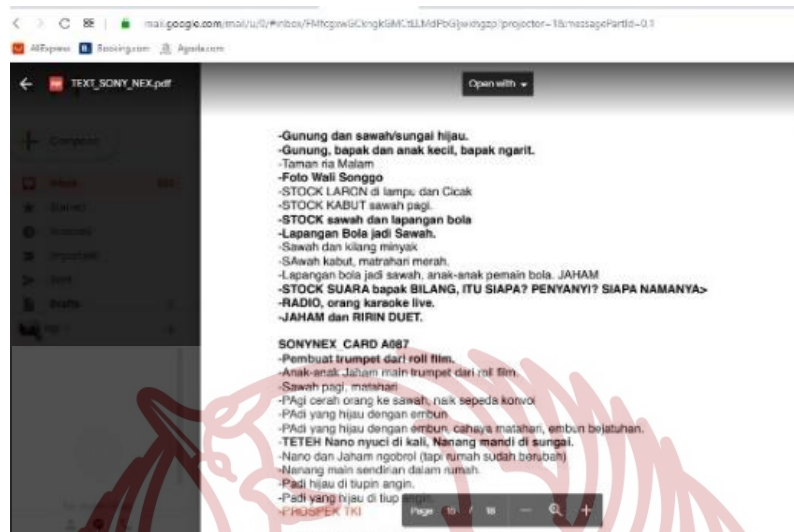
A. Proses Pembuatan *Tarling Is Darling*

Dalam prosesnya Fahmi selaku sutradara, perlahan menemukan apa yang ingin diceritakan tentang dinamika di sekitar musik tarling. Menurutnya cerita tentang Jaham merupakan 1 persen hasil dari seluruh syutingnya, selama kurang lebih 3 tahun dalam merekam kehidupan di sekitar musik tarling di pantura. Walaupun pada proses pembuatan film, sutradara hanya membawa dirinya tanpa ada acuan naskah yang ditulis sebelumnya, barulah cerita disusun pada tahap pasca produksi dari mulai pembuatan *editing script*, *paper edit* dan *editing* film itu sendiri. Dalam pembuatan *editing script* Fahmi melakukan dengan cara yang berbeda pada umumnya, Fahmi hanya membuat sebuah *note* hasil dari materi film yang sudah didapatkan pada saat produksi. Berikut penjelasan dari kutipan wawancara berikut:

“Sebenarnya mengenai tarling itu bisa dibikin seratus judul cerita tapi aku harus pilih satu, jadi yang kamu nonton difilm itu 1% dari keseluruhan hasil syuting, 99% dibuang dari beberapa tahun syuting, setelah syuting setiap malam aku selalu nulis note buat kedepannya pasti kan nanti ada kelanjutannya, nah itu kan penting, Karena aku sebenarnya udah bisa menyaring pada proses 50% syuting misalnya, aku mao fokusnya ke Jaham nih makanya terus bikin note.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*²⁹

²⁹ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB



Gambar 1. *Capture Editing Script* sutradara

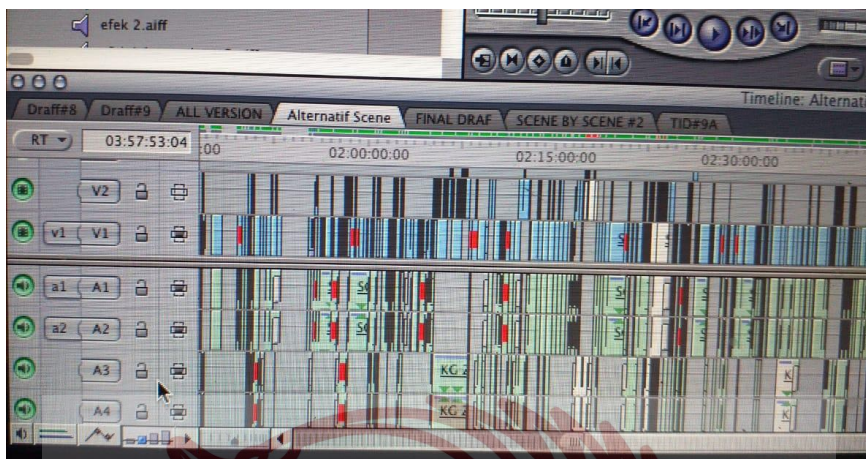
(Sumber: hasil *screenshoot* kiriman *email* sutradara tanggal 17 Januari 2020)

Editing script yang dilakukan sutradara memang berbeda secara umum. Tapi secara garis besar fungsi *editing script* merancang atau mendesain struktur cerita berbentuk manuskrip untuk acuan dalam pemilihan *shot* yang nantinya akan di masukan pada *draft* awal untuk disaksikan oleh editor. Dari *draft* dibuatnya sebagai gambaran awal cerita, sutradara sudah mulai melakukan pemilihan *shot*, berikut penjelasan dari kutipan wawancara berikut:

“Setelah akhirnya aku buat draf awal yang selama 5 jam. Nah tugasku pada saat itu memisahkan mana krikil mana emas. Aku suruh Dewi nonton dan fungsinya Dewi disini kan untuk menggosok-gosok jadi dia udah gak mencari - cari lagi. Aku sengaja kasih dia 5 jam biar dia memilih mana yang menarik buat dia jangan dikasih durasi pas misalnya 2 jam karena siapa tau yang dibuang itu emas buat dia.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³⁰

³⁰ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB



Gambar 2. *Capture draft editing* sutradara

(Sumber: hasil *screenshoot* kiriman *email* sutradara tanggal 17 Januari 2020)

Dalam mencari logika untuk menyusun runutan peristiwa secara efektif mereka berdiskusi lalu membuat *sticky note* atau *paper edit*. Mereka berdua memilih kembali *shot* mana saja dari *draft* tersebut untuk digunakan pada film dokumenter *Tarling Is Darling*. Menurut Fahmi hal tersebut dapat mempermudah mereka dalam membongkar pasang alur ceritanya, jika dengan membagi alur cerita menjadi per *scene* walaupun pada penyusunan saat *editing* film masih harus dipertimbangkan dengan gambar yang ada seperti kutipan wawancara berikut:

“Setelah itu aku diskusi sama dewi mana yang menarik buat dia dan dicatet, lalu aku sama dia mapping konten perscene buat sticky note ditempel-tempel. aku sama dewi seminggu Cuma liatin itu karena besoknya pasti berubah lagi alurnya, karena itu harus di tes dulu sama gambar ada gak. Kalo tulisan kan bisa kita pikirin karena gambar sama gambar ditempel rasanya beda, makanya harus di tes dulu sama gambar.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³¹

³¹ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

Dikarenakan data asli dari *paper edit* film sudah tidak ada, penulis hanya bisa memberikan foto gambaran besar seperti apa *paper edit* yang dibuat Fahmi yang secara umum biasa dilakukan pada pembuatan dokumenter lainnya.



Gambar 3. *Paper edit* di ruang *editing* sutradara & editor
(Sumber: hasil kiriman foto dari sutradara tanggal 17 Januari 2020)

Pada tahap penyuntingan gambar film dokumenter *Tarling Is Darling* barulah editor menyusun cerita sesuai pada *paper edit* yang sudah dibuat, walaupun terkadang Fahmi memberi masukan untuk menjembatani perpindahan gambar dalam mewakili isi cerita. Penyusunan sebuah *shot* dapat membangun struktur dramatiknya pada film, dimana sebuah *shot* yang di ambil dengan durasi yang cukup lama pada saat produksi bisa dimaksimalkan oleh editor, seperti kutipan wawancara berikut:

“Tahap Editing melakukan segalanya kalo di fiksi editing kan menyaring sampah sampah, dia tahap terakhir. apalagi di film dokumenter tahap semuanya disitu, mengarang cerita, mengarang semuanya itu ada di editing, makannya aku lebih suka konsen di editing mateng-mateng. gini loh proses editing tuh kan yang menciptakan kesan seperti Nano itu masa lalunya Jaham dan kyai Uki itu masa sekarangnya, dari jelek ke baik. Pada saat editing aku tuh membaginya perscene kaya misalnya scene Vina

dateng, terus scene dia belajar nyanyi sama Jaham sebenarnya kan dia masih banyak lagi. Cuma menurut aku 2 scene aja udah cakep semua orang udah inget dia. Nah kaya adegan piring pecah itu kan aku ambil panjang loh 3 jam kaya gini sistemnya dari Vina dateng sampe dia cabut kamera on terus makannya itu aku sebut single shot cinema sekali pencet roling terus ketika adegan itu gak menarik kan bisa lempar gambarnya ke istri jaham atau yang lain itu bisa jadi ganjelan kaya insert. Pada saat editing dari satu kejadian itu kamu harus tau mana yang menarik dari adegan Vina dateng sampe cabut. aku biasa potong bagi jadi perscene padahal semuanya satu kejadian yang sama, Itu kan jadi kaya seperti konsep film cerita. karena menurutku adegan pecah piring tuh menarik dibanding aku Cuma masukan gambar nangisnya aja kan kaya kurang gitu, makannya di saat editing dewi bilang adegan ini harus hati hati ngeditnya.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³²

Proses *Tarling Is Darling* dalam menyusun *shot* pada *editing* untuk menceritakan sebuah situasi yang sedang dialami tokoh. *Shot* sendiri kadang dipecah menjadi beberapa bagian, untuk dirangkai menjadi satu kesatuan secara singkat tanpa menghilangkan esensi dari *scene* yang ditentukan, walaupun beberapa *shot* yang disusun tidak berurutan pada posisinya. Karena pada dasarnya tugas editor bukan hanya sekedar menyusun *shot* dimana dia juga memastikan bahkan menentukan kapan adanya pemotongan dan pada bagian durasi mana *shot* harus dimunculkan. Dalam penyusunan gambar sendiri sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi kenapa pada akhirnya *shot* dapat dipotong atau digunakan oleh editor selain masalah teknis ataupun informasi, yaitu adanya motivasi sutradara pada sebuah *shot* yang ingin dia munculkan kedalam sebuah film.

³² Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

B. Gambaran umum film *Tarling Is Darling*

Film berdurasi 109 menit dengan tanggal liris 24 September 2018 dengan *aspect ratio* 16:9 dan format film DCP (2K). Film *Tarling Is Darling* menggambarkan kehidupan di sekitar pantura, dengan mengikuti tokoh bernama Jaham penulis lagu tarling yang mendapatkan tantangan dalam hidupnya. Menjadi penulis lagu tarling, membuat Jaham memiliki kedekatan dengan banyak wanita muda dan seksi. Hal tersebut membuat sang istri kadang merasa cemburu, puncaknya ketika kedatangan seorang wanita bernama Vina. Tantangan sebenarnya datang dari para kyai memintanya membuat lagu religi bermode tarling dangdut, agar dapat bisa merubah *image* tarling dangdut yang sudah terkesan erotis, karena para penyanyinya berpakaian minim. justru dengan bantuan penyanyi seksi Jaham akhirnya membuat lagu Religinya. Cerita pada film ini juga mengarahkan ke religi, dimana tokoh mendapatkan hikmah dari tantangan yang dilakukannya.

Pada bab ini penulis coba menjelaskan gambaran cerita umum melalui *sequence* dan *scene* untuk menentukan letak poin struktur dramatik pada film yang memiliki hubungan sebab-akibat. Deskripsi poin struktur dramatik pada adegan dibahas dengan menggunakan pola naratif. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam memahami letak *shot* yang mewakilkan struktur dramatik pada film. Pola struktur naratif menurut Prastita dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yakni, permulaan, pertengahan, serta penutupan.³³

³³ Prastita Himawan, *Memahami Film* (Sleman,DIY: Montase Press 2008) hlm 44

1. Tahap Permulaan

Tahap permulaan pada film dokumenter ini menceritakan secara global tentang isi pada filmnya dari persoalan daerah pantura dan dinamika tokoh Jaham sendiri, gambaran tentang dunia tarling berada pada bagian *exposition* yang menceritakan para petani menyukai penyanyi seksi dan dunia sawer, memperlihatkan tokoh bernama Jaham yang merupakan penulis lagu tarling yang dekat dengan banyak wanita begitupun pembicaraan tentang industri tarling disana, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur *Exposition*

<i>Sequence 1 - Jaham dan musik tarling</i>			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
1	Persawahan	Petani sedang memanen padinya dibawah bendera merah putih	<i>Exposition</i>
2	Ruang Tamu	Jaham dan Ipung sedang mengetes wanita muda bernyanyi	<i>Exposition</i>
3	Jalanan umum kampung	Jaham memboncengi wanita melewati pesantren dan persawahan	<i>Exposition</i>
4	Tempat Hajatan	Para lelaki sedang menyawer	<i>Exposition</i>
5	Persawahan	Petani membicarakan hiburan tarling	<i>Exposition</i>
6	Bascamp Jaham	Teman teman Jaham membicarakan industri bajakan di tempatnya	<i>Exposition</i>
7	Tempat dvd jual dvd bajakan	Jaham membeli dvd bajakan	<i>Exposition</i>

Sementara pada *inciting action* menceritakan tentang kehidupan tokoh secara personal memperlihatkan kedekatan Jaham dengan Nano seorang legenda tarling yang jatuh sakit dan rutinitas pekerjaan Jaham membuatnya harus pergi larut malam sampai menunjukan keintimannya dengan banyak wanita membuat istrinya

dirumah selalu khawatir begitupun saat kedatangan tokoh Vina yang mencari Jaham untuk belajar menyanyi, dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Struktur *Inciting Action*

<i>Sequence 2 – Jaham dan Rutinitasnya</i>			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
8	Rumah Nano	Nano membicarakan nasibnya sekarang saat Jaham berkunjung sementara istri Nano masak didapur	<i>Inciting Action</i>
9	Depan rumah Jaham	Jaham Pamit kerja dengan istri	<i>Inciting Action</i>
10	Ruang tamu rumah	Keluarga Jaham menontonnya di tv Cirebon	<i>Inciting Action</i>
11	Warung pinggir jalan	Video clip Jaham dan Asmi	
12	Jalan pinggir sawah	Jaham dan Asmi bernyanyi dimotor	<i>Inciting Action</i>
13	Dalam kamar	Jaham dan seorang wanita sedang latihan bernyanyi	<i>Inciting Action</i>
14	Depan rumah	Jaham baru pulang membawa gitar kerumah	<i>Inciting Action</i>
<i>Sequence 3 – Kekawatiran Istri Jaham</i>			
15	Depan rumah	Istri sedang menyiapkan dagangannya tak lama datang vina	
16	Lapangan bola	Jaham dan pemainnya kebingungan melihat lapangan yang sudah jadi sawah	
17	Dapur dan depan rumah	Adik Jaham menelepon dan istri jaham menyuruh Vina masuk tak lama Jaham datang	
18	Ruang tamu	Vina menjelaskan kedatangannya kepada Jaham	<i>Inciting Action</i>
19	Dapur	Istri Jaham menguping pembicaraan	<i>Inciting Action</i>
20	Depan rumah	Vina berbicara dengan Istri Jaham saat ingin pulang	<i>Inciting Action</i>
21	Dapur	Istri Jaham menyuci piring	

2. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan pada film dokumenter menceritakan permasalahan yang dihadapi tokoh Jaham, bagaimana dia mendapatkan tantangan untuk mengembalikan *image* musik tarling dari kyai uki, film juga memperlihatkan masyarakat sangat menyukai musik tarling dibandingkan wayang kulit. Lingkungan pekerjaan Jaham kurang baik, seperti ditunjukkan dengan sikap Ipung sedang mencari kesempatan pada calon penyanyinya. Sementara permasalahan lain datang pada diri Jaham, ketika istri cemburu saat Jaham mengajari Vina bernyanyi membuatnya dilema, yang ditunjukkan oleh poin struktur dramatik film pada bagian *confliction*, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Struktur *Confliction*

Sequence 4 – Permasalahan musik tarling dan budaya sekitar			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
22	Ruangan santri putri	Santri putri berkumpul sambil menyanyikan shalawat	
23	Ruang Tamu kyai Uki	Kyai Uki menjelaskan permasalahan di pantura dan musik tarling kepada Jaham	<i>Confliction</i>
24	Tempat hajatan sepi	Terlihat pertunjukan wayang kulit yang ditonton sebagian orang dan ada anak-anak yang bermain didepan kelir	<i>Confliction</i>
25	Tempat hajatan ramai	Mc memanggil Dewi Kirana yang sudah ditunggu kerumunan penonton yang ingin ikut berjoget dipanggung	<i>Confliction</i>
Sequence 5 – Jaham membuat Istri cemburu			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
26	Ruang tamu rumah calon penyanyi	Ipung datang membawakan contoh cover album untuk diperlihatkan ke seorang wanita dan merayunya didepan Jaham	<i>Confliction</i>

27	Jalan raya	Ipung sedang modus dimotor saat diboncengi calon artisnya	<i>Conflication</i>
28	Jemuran depan rumah Jaham	Jaham tergesa gesa saat mengambil celan dan rapih rapih didalam rumah	
29	Ruangan Jaham	Vina latihan bersama Jaham lalu kaget setelah mendengar suara piring pecah	<i>Conflication</i>
30	Dapur	Istri Jaham menguping dan menangis hingga membuatnya memecahkan piring	<i>Conflication</i>

Sementara pada bagian *crisis*, menunjukan tokoh berpikir dalam menyelesaikan permasalahannya yang sebelumnya sudah muncul, hal tersebut ditunjukan mulai dari Jaham gelisah saat dibelakangi istri yang cemburu saat tidur, hingga merencanakan sesuatu ketika diragukan oleh temannya. Setelah sebelumnya kyai Uki menyuruh untuk membuat album bernuansa religi saat bertemu di pesantren, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Struktur *Crisis*

<i>Sequence 5 – Jaham membuat Istri cemburu</i>			
31	Kamar Jaham	Terlihat Jaham gelisah karena sang istri marah dan membelakanginya saat tidur	<i>Crisis</i>
32	Panggung di tempat hajatan	Para lelaki menyawer sampai suasana panggung menjadi kisruh	<i>Crisis</i>
<i>Sequence 6 – Jaham ditantang dengan keadaanya</i>			
33	Lapangan sekolah	Polisi melakukan himbauan tentang radikal ke para murid pesantren	
34	Depan kelas	Seorang murid sedang shalawatan	
35	Ruang guru	Kyai Uki membawa alquran dan meminta Jaham untuk membuat lagu islami	<i>Crisis</i>
36	Halaman depan pesantren	Teman Jaham meragukannya untuk membuat lagu tarling bermode islami	<i>Crisis</i>

climax film muncul pada bagian anak kecil mengintip Jaham sedang membuat lagu bersama Rere sambil memangkunya dengan mesra, cerita pun berpindah ke adegan anak Jaham sholatan meminta ampun dosa ke kedua orang tua, sementara dirumah Jaham sedang merawat istrinya yang sakit. pada bagian ini cerita ingin menunjukkan bahwa istrinya sakit adalah hasil dari dosa Jaham pada kejadian sebelum-sebelumnya, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Struktur *Climax*

<i>Sequence 7 – Jaham ditantang dengan keadaanya</i>			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
37	Depan lubang warung	Anak anak sedang mengintip yang dilakukan sama Jaham dan Rere didalam warung.	<i>Climax</i>
38	Warung samping rel kereta	Jaham sedang membuat lagu bersama Rere setelah itu menggodanya	<i>Climax</i>
39	Masjid	Anak Jaham shalat yang ditujukan kepada bapa ibunya	<i>Climax</i>
40	Depan ruang komputer	Jaham sedang mengangkat istrinya yang sakit untuk minum obat dan Jaham memberikan istri selimut dan menunggunya yang sedang sakit	<i>Climax</i>
41	Persawahan	Petani sedang membakar tumpukan jerami sisa panen	<i>Climax</i>

3. Tahap Penutupan

Tahap penutupan pada film ini menceritakan Jaham yang mengalami perubahan dan mendapatkan hikmah dari tantangan yang dihadapinya. Dimana Jaham peduli dengan perekonomian Nano dengan memberikan pekerjaan pada istrinya, Jaham juga menyelesaikan demo dari lagu yang dibuatnya bersama Rere untuk didengarkan kepada para kyai. Jaham akhirnya lebih memilih mengikat

rambut istrinya di rumah, dibandingkan ikut dengan Ipung yang mencari penyanyi seksi. Pada bagian *resolution* yang dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Struktur *Resolution*

<i>Sequence 8 – Jaham membantu perekonomian keluarga Nano</i>			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
42	Rumah Nano	Jaham memberikan pekerjaan pada istri Nano untuk membantu perekonomian mereka	<i>Resolution</i>
43	Dapur rumah Nano	Istri Nano sedang berdandan sambil mengurus anaknya yang ingin makan	<i>Resolution</i>
44	Ruang tidur Nano	Nano terlihat sedang melamun saat istrinya pamit pergi manggung	
45	Panggung tempat hajatan	Istri Nano sedang bernyanyi dan disawer seorang pria tua dan Istri Nano sedang mengipasi seorang anak yang tertidur	<i>Resolution</i>
46	Pinggir sungai	Istri nano sedang menyuci pakian	
47	Ruang tidur Nano	Nano sedang melamun sendiri ditempat tidurnya	
<i>Sequence 9 – Jaham mulai berubah</i>			
48	Tempat jual piano bekas	Jaham sedang mengecek piano	
49	Rumah Jaham	Jaham sedang membuat demo musik lagu sifat-sifat allah	<i>Resolution</i>
50	Ruang tamu tempat tinggal kyai Uki	Para kyai sedang mendengarkan demo musik Jaham dan memberikan nasihat kepadanya	<i>Resolution</i>
51	Dalam mobil Ipung	Jaham sedang mendengarkan keluhan dan cerita Ipung yang suka modus penyanyinya	<i>Resolution</i>
52	Tempat hajatan	Ipung sendiri sedang melihat penyanyi dangdut yang seksi	<i>Resolution</i>
53	Rumah Jaham	Jaham sedang mengunciri rambut istrinya	<i>Resolution</i>

Sementara *conclusion* struktur dramatik film menunjukan hikmah dari permasalahan yang sudah hadir pada bagian sebelumnya. Jaham menyelesaikan tantangannya untuk membuat lagu religi, dengan rekaman bersama kyai Uki. Lingkungan Jaham mulai berubah ketika mendatangi tempatnya membuat lagu yang sudah tergusur dan para penyanyi seksi kini menyanyi dengan pakaian sopan saat manggung disebuah acara hajatan, begitupun ketika Jaham menemui Nano yang sadar akan kesalahan-kesalannya dimasa lalu. sementara ending film ditutup dengan Jaham merasa sejuk saat mendengarkan Ijah mengaji dan memberi tahu manfaatnya.

Tabel 8. Struktur *conclusion*

<i>Sequence 10 – Jaham menyelesaikan tantangannya</i>			
Scene	Lokasi	Adegan	Keterangan
54	Ruang tamu tempat rekaaman	Jaham sedang memberikan taks lagunya kepada kyai Uki	<i>Conclusion</i>
55	Tempat rekaaman	Jaham sedang memberikan masukan kepada kyai Uki saat rekaman	<i>Conclusion</i>
56	Gedung acara NU	Jaham sedang menyaksikan kyai Uki manggung	<i>Conclusion</i>
<i>Sequence 11 – lingkungan Jaham mulai ikut berubah</i>			
57	Warung pinggir jalan tergusur	Jaham mendatangi warung tempatnya membuat lagu dan kaget melihatnya sudah tergusur	<i>Conclusion</i>
58	Rumah pengantin	Para penyanyi disuruh berpakiannya sopan oleh pemilik hajat	<i>Conclusion</i>
59	Panggung tempat hajatan	Para penyanyi bernynyi memakai pakaian tertutup	<i>Conclusion</i>
<i>Sequence 12 – Jaham mendapatkan hikmah dari tantangan yang dihadapinya</i>			
60	Depan rumah Jaham	Jaham sedang dicat rambunya oleh istri	
61	Rumah Nano	Nano sedang dimandikan dan dipakaikan baju oleh istrinya	

62	Depan rumah Nano	Nano dituntun istrinya keluar rumah	
63	Bangku samping rumah Nano	Nano dan Jaham membicarakan kehidupan	<i>Conclusion</i>
64	Pendopo	Ijah sedang mengaji dan memberi tahu manfaatnya kepada Jaham yang mendengarkan	<i>Conclusion</i>

C. Prestasi Film *Tarling Is Darling*

Tabel 9. Prestasi Film *Tarling Is Darling*

Festival	Deskripsi	Tahun
Busan International Film Festival	World Premiere & Nominasi Program Wide Angle	2017
Jogja Asian Film Festival	Nominasi Asian Feature	2017
Festival Film Indonesia	Nominasi Dokumenter Panjang	2017
Balinala International Film Festival	Nominasi Dokumenter Panjang	2018
Taiwan International Documentary Festival	Menang Jury Mention	2018
Festival International Jean Rouch Paris	Menang Prix Bartox	2018
Cinemasia Amsterdam	Program Pemutaran	2018
Helsinki Documentary Film Festival Finlandia.	Program Pemutaran	2019



Gambar 4. Poster Film Tarling Is Darling

(Sumber: <https://tarlingisdarling.wixsite.com/a-movie/photo> diakses pada 23 Desember 2019)

D. Profile Sutradara

Film *Tarling Is Darling* disutradarai Ismail Fahmi Lubis yang merupakan Lulusan dari Institut Kesenian Jakarta sebagai sutradara film pada tahun 1993. Fahmi telah membuat beberapa serial TV dan pada akhirnya tahun 1998 mulai fokus menekuni film dokumenter. Berawal sebagai seorang sinematografer dalam produksi Leonard Retel Helmrich beberapa film diantaranya seperti *Stand Van De Zon*, *Shape Of The Moon*, *Position Among The Stars*, *Flight From Heaven and Promised Paradise* yang mendapatkan penghargaan internasional di Sundance dan IDFA. Fahmi juga seorang sinematografer dari *Chaty Hankel*, *The Burning Sason*, *Show Me a Magic* dan *Rise of Eco Warriors* dan menggarap program untuk televisi maupun tvc secara komersil bersama 2 Island Asia. Saat ini Fahmi masih memproduksi film dokumenter secara independent dengan nama *Lubish Team Worker*.



Gambar 5. Ismail Fahmi Lubish

(Sumber: *linkedin* Ismail Fahmi Lubis diakses pada 23 Desember 2019)

Debut menyutradarai film dokumenter pertamanya berjudul *Masked Monkey (The Evolution of Darwin Theory)*. Film ini diputar di *Festival Film Internasional Rotterdam* sebagai *The World Premier* pada tahun 2014 dan masuk beberapa festival seperti *Film Arts International Horizon* Polandia 2014, *Asian Premiere Taipei International Film Festival* 2014, *Panorama Hanoi International film Festival* 2014. Setelah menggarap film dokumenter *Masked Monkey* 2014, barulah menggarap film *Tarling Is Darling* yang selesai tahun 2017. dokumenter panjangnya yang ketiga berjudul *Help Is On The Way* menceritakan tentang Tenaga kerja wanita asal indramayu yang bekerja di Taiwan yang baru rilis ditahun 2019. Film tersebut baru saja mendapatkan penghargaan di festival film Indonesia 2019.

BAB III

MOTIVASI SUTRADARA DALAM PEMILIHAN *SHOT* UNTUK MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK

Film *Tarling Is Darling* dibuat kurang lebih hampir 3 tahun, oleh Ismail Fahmi Lubis selaku sutradara. Dia sendirilah yang bertanggung jawab pada semua aspek kreatif dalam pembuatan film. Ketika masuk pasca produksi film, Fahmi memilih *shot* dan kejadian hasil dari *note* yang selalu ditulisnya setelah mengambil gambar, baginya hal tersebut sebagai acuan *editing script*. Peristiwa atau *shot* yang sudah dipilih dimasukan ke sebuah *draft editing* berdurasi 5 jam untuk ditontonkan kepada editor, barulah mereka mendiskusikan *shot* dan kejadian mana saja untuk dimasukan kedalam film dengan cara membuat sebuah *paper edit* hasil dari adegan yang mereka bagi per *scene* untuk mempermudah dalam menyusun *shot* pada tahap *editing* film.

Shot pada film *Tarling Is Darling* mampu membuat penonton masuk kedalam permasalahan tokoh Jaham yang sangat kompleks, pemilihan *shot* menjadi kunci dalam memberikan kesan kepada penonton dari peristiwa yang diperlihatkan dalam film. Setelah melewati beberapa proses kreatif membuat sutradara mempunyai motivasi ketika melakukan pemilihan sebuah *shot*, hal tersebut bisa secara personal dari hasil pengalaman dan pengetahuannya. Bahkan bisa juga secara teknis yang akhirnya membuat sutradara memiliki motivasi dalam pemilihan *shot* demi terbangunya struktur dramatik pada film dokumenter *Tarling Is Darling*.

Masuk pada pembahasan utama dalam penelitian motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik pada film dokumenter *Tarling Is Darling*. Penulis hanya memilih 49 *scene* untuk menentukan letak struktur dramatik dari total 64 *scene* keseluruhan pada film, nantinya akan dijelaskan beberapa *shot* yang memiliki motivasi untuk membangun struktur dramatik pada film.

A. Exposition

Pada *Scene 1* Film *Tarling Is Darling* dibuka dengan sebuah *full shot* bendera merah putih yang di bawahnya para petani sedang memanen padi. Dari beberapa *shot* tersebut film ingin menunjukkan letak lokasi. Beralih ke *scene 2* memperlihatkan *shot* seorang tokoh bernama Jaham sedang mengetes perempuan muda untuk bernyanyi dari beberapa *shot* yang dimunculkan, penulis langsung dapat mengetahui siapa tokoh Jaham, sementara pada *scene 3* ditunjukan *shot* Jaham berkeliling di daerah pesantren, bersama seorang wanita muda hal itu masih merupakan *continuity* dari *scene* sebelumnya. Dimana *shot* yang dipilih sutradara pada bagian *expotion* merupakan usahannya dalam memperkenalkan seluruh isi cerita pada *opening* film seperti dengan memperkenalkan lokasi dan siapa tokoh utama yang sedang di ikuti kehidupannya pada film ini.

Dari motivasi pemilihan *shot* pada *scene 1* dapat memberikan informasi secara lugas tentang wilayah yang ditinggali tokoh secara garis besar dengan menampilkan *shot* petani yang sedang panen padi untuk menunjukan kepada penonton letak geografis sebuah film. Yaitu daerah pertanian di Indonesia dengan

harapan hal tersebut terlihat lebih efisien. Dibandingkan harus menjelaskan dengan *shot* keramaian orang, berikut gambar 6 yang penulis tampilkan.



Gambar 6. *Shot exposition* pada scene 1 TC 00:00:25 hingga TC 00:01:12

Motivasi munculnya *shot* Jaham mengetes perempuan muda bernyanyi pada scene 2, dapat menginformasikan penonton tentang sosok penulis lagu tarling yang sedang mencari penyanyi agar dapat menggambarkan isi film bercerita tentang hal apa dan siapa tokoh yang sedang diikuti kehidupannya. Begitupun harapan dari beberapa *shot* yang memperlihatkan Jaham membonceng wanita muda melewati pesantren hal tersebut bisa memberikan informasi bahwa tokoh sangat dekat dengan wanita muda, selain bisa mengantisipasi kebingungan penonton jika film berakhir ke arah religi, jadi hal tersebut merupakan motivasinya dalam mensiasati pikiran penonton tentang *continuty content* yang nantinya akan membahas soal religi, berikut *shot scene 2* dan *3* seperti gambar 7 dibawah .



Gambar 7. *Shot exposition* pada scene 2 dan 3 TC 00:01:13 hingga TC 00:04:11

Berikut kutipan wawancara dari motivasi pemilihan *shot* sutradara pada beberapa *shot* pada *scene* 1,2 dan 3 yang penulis tampilkan:

“Macem macem problem udah aku syuting Cuma Jaham paling komplit. Hal yang paling ribet pada saat editing adalah siapa dulu yang paling pertama muncul, abis adegan ini adegan apa berikutnya. Ada satu adegan yang bisa masuk semua yaitu ngetes anak nyanyi, gak usah banyak basa-basi untuk adegan utama, opening bendera dibawahnya ada orang lagi panen padi terus ada shot tiang berjejer dibawahnya ada orang panen juga ,itu buat jelasin ini berada di Indonesia daerah pertanian dan Kenapa akhirnya aku ambil editor fiksi ya karena editor dokumenter biasanya akan banyak pasang adegan kaya data, Misalnya nih opening indramayu, dengan jumlah penduduk yang banyak terus dipasang gambar establist shot banyak orang, nah kaya gitu jadi males saya, karena terlalu banyak menjelaskan data yang gak penting. Ketika masuk adegan anak dites nyanyi akhirnya orang tau ini film tentang apa dan nanti kebelakangnya seperti apa, lalu diwilayah muslim itu kan Jaham naik sepeda motor sama perempuan lewat daerah pesantren dan banyak orang islam lewat juga, aku siasatin itu sama Dewi karena nantinya film ini endingnya agak ke arah religi biar penonton gak kaget kebelakangnya.”

Sutradara film *Tarling Is Darling* ³⁴

Untuk membangun struktur dramatik pada bagian *exposition* film tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang setting dan tokoh kepada penonton, tetapi dapat memberikan gambaran persoalan apa saja yang ada pada film. Barulah pada *scene* 4, 5, 6 dan 7 film ini ingin menunjukan beberapa permasalahan pada bagian *expotion*, dengan ditunjukkannya problematika pada musik tarling dari kebiasaan orang sekitar memandang hiburan tersebut, hingga permasalahan industrinya. gambaran selanjutnya di isi dengan orang orang yang sedang menyaksikan hiburan di acara pernikahan, terlihat *medium close up* seorang penyanyi yang sedang disawer oleh lelaki pada *shot scene* 4 lalu pada *scene* 5 di

³⁴ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

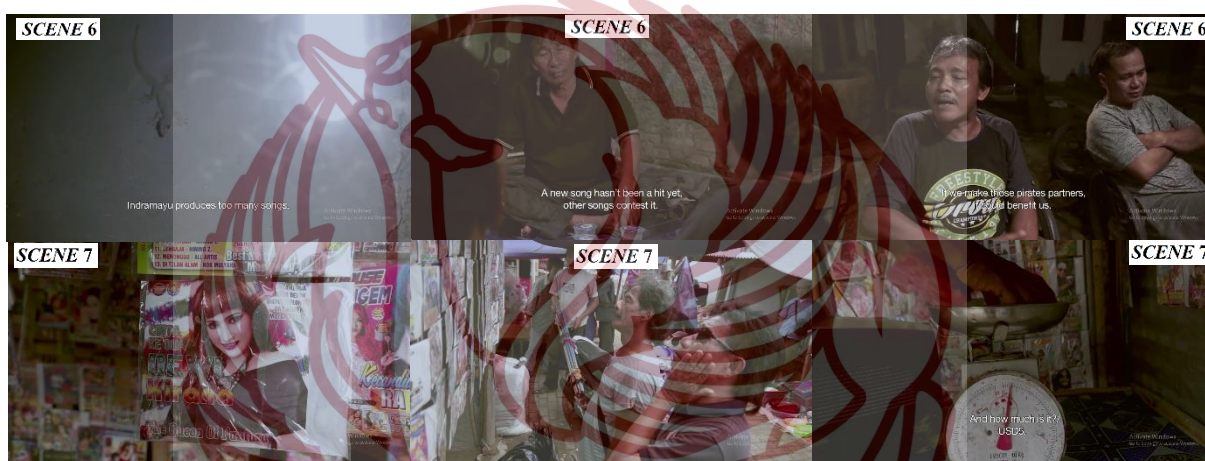
informasikan bahwa menyawer sudah mendarah daging untuk para petani saat membicarakan dunia sawer, *editing* yang dilakukan pada *scene* tersebut sangat menarik dimana menjadi paralel *editing* dengan masih menjaga *continuty content* dan *continuty music* secara bersamaan, baru lah Pada *scene* 6 kita diinformasikan tentang permasalahan industri tarling, dari *shot* teman-teman Jaham yang membicarakan musik tarling dan *shot* Jaham sendiri yang membeli kaset bajakan pada *scene* 7.

Motivasi *shot* pada film ini mencoba menampilkan sudut pandang ketertarikan seseorang pada penyanyi, lewat *shot* para petani yang membicarakan ketertarikannya melihat penyanyi seksi, selain hal umum yang biasa terjadi saat pertunjukan tarling. Harapan dari munculnya *shot* pada *scene* 4 dan 5 dapat memberi penilaiannya secara umum tentang dunia musik tarling kepada penonton seperti pada beberapa *shot* yang penulis pilih pada gambar 8.



Gambar 8. *Shot exposition* pada *scene* 4 dan 5 TC 00:04:12 hingga TC 00:07:42

Sebelum akhirnya sutradara memberikan kita informasi tentang hal menarik pada dunia tarling, yaitu *home entertainment* industrinya. Motivasi pemilihan *shot* menunjukan respon sepemikirannya, tentang warga sekitar yang tidak memiliki kemampuan jika harus membeli dvd asli, diperkuat dengan adanya *statement* dari teman Jaham dan *shot* dvd bajakan yang dijual secara kiloan pada *scene* 6 dan 7 seperti gambar 9 dibawah.



Gambar 9. *Shot exposition* hasil screenshoot *scene* 6 dan 7 TC 00:08:27 hingga TC 00:11:20

Berikut kutipan wawancara sutradara tentang motivasi pemilihan *shot* pada *scene* 4,5,6 dan 7 :

“Pertama kali aku tau tarling cuma ke hal sexnya aja, soalnya pas aku cari diyoutube isunya tentang hal itu dan ada isu kawin cerai juga di pantura akhirnya aku datanglah kesana dan ternyata yang lebih menarik itu home entertainment industrialnya, kaya sex itu cuma bumbunya aja. Akhirnya aku disana syuting sambil riset tentang dangdut, nah makannya hal itu jadi penting masalah pembajak karena masyarakat sana kalo disuruh beli yang asli beli pakai apa, terus dimana belinya, masa iya mereka harus ke Jakarta sih. Disana tuh yak, industri bajakan naik motor bawa dvd bajakan naik gunung kalo ada hajatan, mereka jual disana akhirnya kan orang gunung beli disitu.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³⁵

³⁵ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

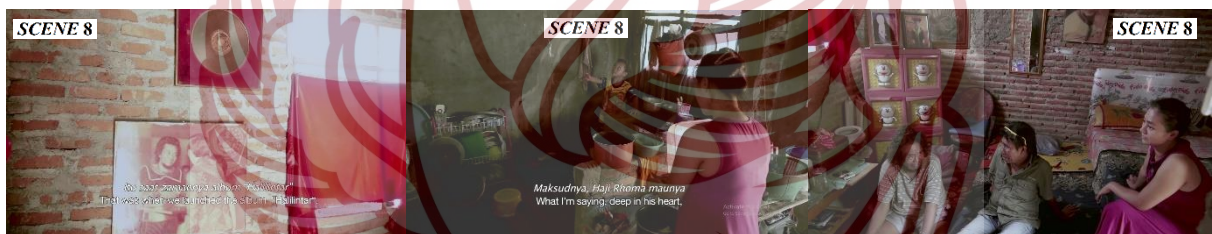
Pada *scene* yang sudah penulis pilih di atas dapat membangun struktur dramatik bagian *exposition*, dimana sutradara memperkenalkan filmnya kurang lebih sekitar 10 menit secara efektif dari motivasi pemilihan *shot* nya, penyuntingan gambar pun dibangun dengan pemotongan *shot* yang saling berhubungan mengikuti *beat* musiknya setelah adegan Jaham mengetes perempuan muda, membuat film terasa sangat kental dengan kehidupan di pantura. Disini sutradara juga melakukan pemilihan *shot* yang sangat mewakili dalam memberikan penjelasan dan keterangannya mengenai lingkungan di dalam film. begitupun keterangan mengenai tokoh cerita dan permasalahan yang sedang dihadapinya dari *shot* yang dimunculkan. Motivasinya dibangun demi adanya kesan dramatik yang terdorong berdasarkan keadaan di lapangan atas persoalan dari musik tarling sendiri. Hal itu dapat menggiring penonton untuk mengetahui lebih dalam mengenai sosok Jaham dan lingkungannya pada bagian struktur dramatik selanjutnya.

B. *Inciting-Action*

Pada *scene* 8 Jaham mendatangi rumah Nano seorang raja dangdut yang jatuh miskin dan lumpuh, film ingin memberikan informasi adanya tokoh Nano yang penting untuk diceritakan melalui sudut pandang Jaham dalam film. *Scene* lain mencoba menggambarkan tentang eksistensi Jaham di dunia musik Tarling, membuatnya dikelilingi para wanita kadang membuat istrinya menaruh curiga terhadapnya. Seperti pada *shot* yang dimunculkan pada *scene* 9 dan 10, dimana Jaham pamit dengan istri untuk manggung di tv Cirebon dan berduet dengan perempuan. Sementara istrinya hanya menyaksikan dari rumah pada *scene* selanjutnya. Barulah pada *scene* 12 sampai 14 film memperlihatkan kebiasaan

Jaham yang tidak diketahui istrinya dari *shot* seperti Jaham pergi berboncengan mesra dengan Asmi, Jaham latihan di kamar bersama seorang wanita hingga membuatnya pulang larut malam.

Motivasi *shot* untuk membangun bagian *Inciting Action scene* 8, Dimana sutradara memiliki harapan dari munculnya *shot* Jaham mengunjungi Nano, bisa menggambarkan sisi kontras mereka berdua pada film *Tarling Is Darling*, agar penonton merasakan hal ironis, dari keadaan Nano seniman musik tarling terkenal yang sekarang jatuh sakit dan miskin. Dari adanya hal tersebut penonton dapat membandingkan karakter Jaham dengan Nano nantinya. Berikut seperti gambar 10.



Gambar 10. *Shot inciting-action* pada *scene* 8 TC 00:11:45 hingga TC 00:14:16

Berikut wawancara sutradara dari motivasi pemilihan *shot*nya pada *scene* 8

“Untuk masalah Nano karena ketika dewi abis liat gambar gambar hasil draftku dia tertarik dengan kehidupan Nano yang ironis dan itu kan bagus buat bikin kontras, sebenarnya editing itu kan yang menciptakan Nano itu gambaran masa lalunya Jaham dan kyai Uki masa sekiranya, dari yang buruk ke baik.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³⁶

Motivasi pemilihan *shot* pada *scene* 9 sampai 14 tersebut sepertinya sutradara ingin memberi tahu rutinitas Jaham tanpa sepengetahuan istrinya kepada

³⁶ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

penonton. Sementara sang istri digambarkan hanya mengetahui pekerjaan suaminya menuntut bertemu para penyanyi wanita seperti *medium close up* saat Asmi mencium tangannya dan *shot* saat melihat Jaham di televisi bersama keluarga, hal tersebut dapat membuat penonton menaruh simpati kepada istri Jaham. Permasalahan yang dihadirkan pada *shot* Jaham bernesraan dengan Asmi sambil bernyanyi dan mengajari seorang wanita bernyanyi di dalam kamar gelap bisa memberikan penilaian, bahwa tokoh Jaham adalah seniman yang memanfaatkan eksistensinya untuk merayu wanita menjadi *continuity content* disaat Nano bercerita tentang masa lalunya yang memiliki istri banyak pada *scene* 8. Dari hal tersebut penonton mendapatkan kesan tokoh Jaham pria yang nakal, disatu sisi bisa menarik penonton untuk mengikutinya kelanjutan ceritanya, berikut seperti gambar 11.

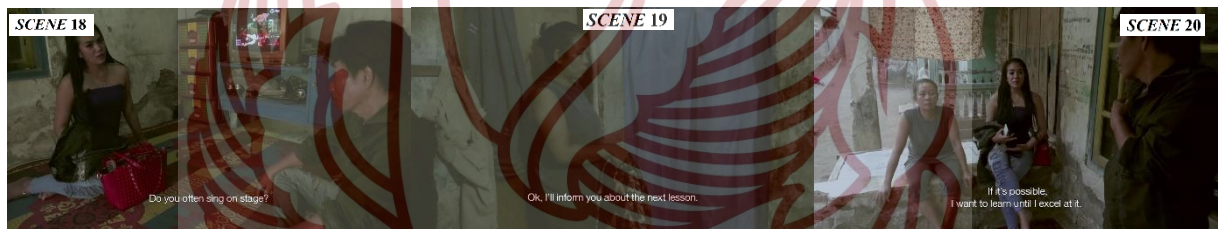


(Gambar 11. *Shot inciting-action* pada *scene* 9, 10, 12, 13, 14 TC00:16:03 hingga TC 00:25:40)

Akhirnya permasalahan muncul di *scene* 18,19,20 memperlihatkan rasa cemas istri Jaham atas kedatangan Vina. *Shot* memperlihatkan Vina berbicara kepada Jaham maksud kedatangannya untuk belajar menyanyi, sementara terlihat *medium shot* istri Jaham yang terlihat cemburu saat menguping obrolan suaminya,

kecemasan pun semakin menjadi ketika muncul *shot* Istri Jaham mengetahui Vina merupakan Janda saat mereka berbicara di depan rumah.

Motivasi pemilihan *shot* sutradara ingin menunjukan kecemburuan seorang istri dari kedatangan Vina, karena hal tersebut dapat menghadirkan konflik rumah tangga yang akan terjadi pada film membuat film menjadi menarik, jika Jaham mengajarkan Vina menyanyi pada *scene* selanjutnya. Membuat penonton menjadi penasaran, dengan persoalan yang akan terjadi dalam rumah tangga Jaham. dimana penonton juga sudah mengetahui sikap Jaham kepada wanita seperti *scene* sebelumnya, berikut *shot* pada *scene* 18, 19, 20 seperti gambar 12.



(Gambar 12. *Shot inciting-action* pada pada *scene* 18, 19 20 TC 00:29:23 hingga TC 00:31:10)

Berikut kutipan wawancara sutradara dari kedatangan Vina kerumah Jaham:

Perempuan datang untuk belajar nyanyi dengan jaham banyak udah aku rekam semua tapi gak menarik istrinya biasa- biasa aja, sedang kan ini ada yang datang cantik, istrinya cemburu.

Sutradara film *Tarling Is Darling*³⁷

Shot-shot yang dimunculkan pada gambar 10, 11 dan 12 di atas mampu membangun struktur dramatik pada film dari motivasi pemilihan *shot* sutradara untuk membangun struktur dramatiknya bagian *inciting-action*. Dimana

³⁷ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

menghadirkan sosok Nano sebagai masa lalu Jaham, untuk memberikan informasi penceritaan adanya permasalahan lain yang nantinya mempertemukan Jaham dengan Nano pada bagian struktur dramatik selanjutnya. Pemilihan *shot* juga banyak dilatar belakangi keinginan sutradara untuk membangun permasalahan lewat konflik pribadi dari Jaham agar film dapat terkesan kontras dan ironis lewat *shot* kebiasaan Jaham menggoda wanita yang tidak diketahui istrinya, hal tersebut akan membuat hadirnya konflik kedepan. Saat momen kedatangan Vina yang mampu membuat istri cemburu dapat memberikan permasalahan dalam film di *scene* selanjutnya.

C. Conflication

Pada *scene* 23 film memperlihatkan sebuah persoalan tentang musik tarling dimata para ulama, dengan adanya *shot* kyai Uki meminta Jaham untuk membantunya dalam merubah *image* musik tarling, seperti halnya wayang kulit yang digunakan para wali untuk syar agama seperti yang dikatakan kyai Uki. Sementara pada *scene* 24 dan 25 film menginformasikan kenyataan yang ada dengan memunculnya *shot* warga sekitar yang sudah meninggalkan pertunjukan wayang kulit dan lebih suka menyaksikan tarling dangdut karena penyanyinya berpakaian seksi.

Motivasi pemilihan *shot* yang dimunculkan pada *scene* 23 pada sutradara ingin menunjukan problematika musik tarling yang sudah terlanjur buruk, begitupun kesenian wayang kulit kurang diminati masyarakat disana. Hal tersebut lah yang membuat para kyai meminta bantuan Jaham untuk merubah *image* tarling,

munculnya kejadian tersebut dapat memberikan penilaian baru tentang Jaham kepada penonton. Dikarenakan pada *scene* sebelumnya sutradara lebih banyak menunjukan kepribadian tokoh yang kurang baik, walaupun pada dasarnya Jaham. Barulah pada *scene* 24 dan 25 sutradara memberikan alasan mengapa para kyai meminta bantuan Jaham dengan memperlihatkan keadaan masyarakat yang lebih menyukai rok mini, ketimbang wayang kulit dari pemilihan *shot* pada *scene* tersebut, seperti pada gambar 13.



(Gambar 13. *Shot confliction* pada *scene* 23, 24, 25 TC 00:34:23 hingga TC 00:40:00)

Berikut kutipan wawancara dari motivasi pada gambar 13 pemilihan *shot* sutradara:

“Kyai itu muncul karena awalnya Jaham dapet telepon, kalo tidak ada telepon gak akan ada unsur kyai dalam film tapi hal itu bukan suatu kebetulan juga sebenarnya, soalnya yang order lagu sama Jaham macem-macem, ada yang maksudnya pengen modus cewe kaya Ipung, ada juga kepala desa pengen nyalonin minta buatin lagu kampanye versi tarling dangdut sama Jaham, semuanya sudah aku rekam cuma memang yang paling menarik kyai untuk di film, bagiku kan menarik ada orang seperti Jaham ko dipanggil kyai kirain mao di apain ternyata disuruh bikin lagu. Soal tradisional sudah hilang dan ditinggalkan orang disana lebih suka liat rok mini dibanding wayang. Waktu itu aku syuting wayang karena denger sunan kalijaga syar pake wayang berarti itu kan penting. tapi pas syuting keadaannya seperti itu ada anak anak yang bermain. Makannya kyai Uki

ini coba mengembalikan lagi fungsi tarling seperti dulu karena jaman dulu hiburan digunakan untuk syar agama.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³⁸

Conflication yang terjadi pada film juga muncul pada *scene* 26, dibuka dengan *medium shot* ekspresi Jaham dan menunjukan Ipung yang mencari para penyanyi untuk di orbitkan dengan bantuannya. Pada *scene* 27 film memperlihatkan Ipung yang modus dengan calon penyanyinya dimotornya. Sementara kelanjutan dari *inciting action* yang sebelumnya sudah ditampilkan saat istri Jaham cemburu dengan kedatangan Vina berlanjut pada *scene* 29 dan 30 yang memperlihatkan kemarahan istri Jaham dengan memecahkan piring saat Jaham sedang melatih Vina.

Motivasi pada pemilihan *shot scene* 26 saat Jaham terlihat seperti sedang memikirkan permintaan kyai Uki untuk merubah *image* tarling, tapi disatu sisi Jaham masih dekat dengan lingkungan yang buruk ditunjukan lewat *shot* Ipung modus dengan calon penyanyinya yang ditemui bersama Jaham pada *scene* 27. kedua *scene* tersebut dapat menggambarkan kompleksnya hidup Jaham dalam menghadapi tantangan kyai Uki, berikut seperti gambar 14.



(Gambar 14. *Shot conflication* pada *scene* 26 dan 27 TC 00:42:30 hingga TC 00:45:35)

³⁸ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

Sutradara akhirnya memasukan konflik yang dapat merubah sikap tokoh kedepannya, motivasi pemilihan *shot* pada *scene* 29 dan 30 menunjukkan perlawanan dari seorang istri kepada suami dengan cara memecahkan piring. Sutradara mencoba memainkan emosi penonton dari *shot* kecemburuan istri Jaham yang melihat dan mendengarkan obrolan suaminya dengan Vina sebagai kelanjutan permasalahan pada *scene* sebelumnya, ketegangan itu coba dibangun dengan penempatan susunan *shot* yang sangat rapih pada *editing* agar membuat penonton merasakan dramatik sebuah kejadian seperti sedang menonton film drama, seperti beberapa *shot* pada gamabar 15.



(Gambar 15. *Shot* confliction *scene* 29 dan 30 TC 00:49:40 hingga TC 00:52:05)

Berikut kutipan wawancara sutradara pada motivasi pemilihan *shot scene* 29 dan 30 yang sudah penulis jelaskan pada gambar 15.

“Istrinya itu dri awal udah nangis, Cuma alangkah baiknya nangis itu ada disaat mau pecah piring, itu semua kan teknik editing semua di pendekin karena dari 3 jam adegan Vina datang, kamu harus tau apa yang menarik selain itu buang. Kaya ada istrinya lagi melamun di depan terus lewat masuk kamar sambil nguping, tapi kalo semuanya dipasang bisa 10 menitan, makannya kita harus rela. biar pecahnya enak. tinggi dramanya ada ditempat tidur pas istrinya nangis lalu pura-pura akting masa bodo, itu emang sebenarnya bagus, Kalo aku cuma tunjakin nangisnya aja itu kaya

perempuan lemah dan mengalah aja, inikan ada sesuatu yang berontak tapi gak berani ngomong karena disatu sisikan istri itu gaboleh melawan suami. saat editing kita pasti menonton dan menganalisa kalo kaya gini endingnya, Jaham berkuasa untuk selalu nyerong, istrinya jadi keliatan lemah dan terus kita gapunya adegan yang istrinya melawan. Gambar nguping dan nangis dikamar kita buang akhirnya aku pilih piring pecah itu sebagai endingnya.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*³⁹

Maka dari itu *confliction* dapat terbangun dari adanya motivasi pemilihan *shot* oleh sutradara dengan membagi sebuah permasalahan menjadi 2 bagian agar cerita menjadi kompleks. Jaham mendapatkan tantangan dari para kyai dan lingkungan pekerjaannya yang selalu membuat istrinya cemburu, puncaknya saat kedatangan Vina. Dari munculnya *shot* yang menginformasikan permasalahan tersebut mampu membangun struktur dramatik bagian *confliction* pada film, sehingga mampu membuat penonton menunggu kelanjutan cerita bagaimana cara Jaham menghadapi semua permasalahannya, pada bagian *crisis* film *Tarling Is Darling*.

D. Crisis

Pada bagian struktur dramatik ini dibangun dari *continuity content* sebelumnya, dimana istri Jaham marah yang ditunjukkan pada *scene* 31 menunjukan Jaham gelisah karena istrinya marah, kemudian masuk *scene* 32 seorang istri marah dengan suaminya yang menyawer penyanyi, tak lama *full shot* para pria bertengkar karena mabuk di atas panggung. Sementara pada *scene* 35 kyai Uki meminta Jaham membuatkan album religi dari nilai yang terkandung dari Al Quran

³⁹ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

saat bertemu di pesantren merupakan kelanjutan dari tantangan yang di hadapi Jaham. Satu sisi teman Jaham meragukannya seperti yang diinformasikan pada *shot scene 36* pada film *Tarling Is Darling*.

Motivasi pemilihan *shot* pada *scene 31* menunjukan kepada penonton dampak dari kemarahan seorang istri yang sebelumnya sudah terjadi pada bagian *confliction*. Dengan memasukan *shot* tersebut selain melanjutkan penceritaan, *shot* tersebut mengingatkannya tentang pengalaman melihat film jaman dahulu, ketika adanya adegan seorang istri marah kepada suami, hal itu dapat memberikan respon lucu kepada penonton. Pada *scene 32* penulis melihat sutradara sedang menganalogikan perasaan Jaham, melalui *shot* seorang istri marah saat melihat suaminya memberikan sawer kepada penyanyi dan susana panggung menjadi rusuh. Dari hal tersebut kita bisa merasakan bagaimana kesenangan Jaham, dapat membuat istrinya marah sampai berujung keributan, seperti gambar 16 di bawah.



(Gambar 16. *Shot crisis* pada *scene 31* dan *32* TC 00:52:35 hingga TC 00:54:35)

Berikut kutipan dari wawancara sutradara dari motivasi pemilihan *shot* nya:

“Gambar Jaham dibelakangin istrinya itu mengingatkan aku kaya film jaman dulu ketika istrinya cemburu suaminya dibokongin. Kalo soal kaya kyai pesen lagu sama Jaham kan pasti ada kelanjutannya nanti, kaya kapan Jaham mengarang lagu terus dimana mengarangnya.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

Sementara motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* pada *scene* 35 untuk melanjutkan informasi film pada permasalahan sebelumnya, saat Jaham dipanggil kyai Uki di bagian *confliction*. Sekaligus menggiring penonton untuk memikirkan seperti apa Jaham menghadapi tantangannya dimana temannya sendiri, justru meragukannya yang di perlihatkan *scene* 36 seperti pada gambar 17.



(Gambar 17. *Shot crisis* pada *scene* 35 dan 36 TC 00:57:10 hingga TC 01:00:15)

Dalam membangun struktur dramatik *crisis shot* yang dipilih sutradara dapat memunculkan dilema berdasarkan kelanjutan dari adegan sebelumnya, dimana pada struktur dramatik bagian *crisis* ini terbangun dari adanya peristiwa-peristiwa yang mendesak Jaham. Seperti permasalahan ketika istrinya cemburu dengan Vina dan mencari solusi untuk menyelesaikan tantangannya dalam merubah *image* musik tarling, dengan cara membuat lagu mengambil nilai pada Al Quran. Tak hanya itu pada bagian *crisis* film yang sutradara bangun, mampu membuat penonton bertanya-tanya bagaimana Jaham bisa menyelesaikan lagu religinya, sesuai permintaan kyai yang akan dimunculkan pada bagian struktur dramatik bagian *climax* pada film *Tarling Is Darling*.

E. Climax

Pada *scene 37* dan *38* film *Tarling Is Darling* memperlihatkan 4 anak kecil sedang mengintip Jaham, saat membuat lagu religi bersama Rere di dalam warung. Tak hanya itu film juga memperlihatkan Jaham masih suka menggoda wanita, seperti saat dia memangku dan memeluk Rere, Tak lama masuk adegan anak anak masih mengintip, barulah masuk *shot* kereta lewat dan anak Jaham sholat pada *scene 39*

Motivasi pemilihan *shot* dilakukan seperti untuk mengalihkan pikiran penonton ke hal lucu, dimana *shot* anak kecil mengintip diselipkan pada momen Jaham dan Rere membuat lagu. Dengan adanya inisiatif tersebut dapat mengantisipasi pikiran negatif penonton, maka hal tersebut dilakukannya semata sebagai rasa aman, sekaligus untuk membuat penonton tertawa dibanding fokus ke hal negatif. *Shot* kereta dipilih sebagai pembatas cerita, untuk memisahkan peristiwa sebelum masuk pada *shot medium close up* anak Jaham sholat sebagai gambaran hal kontras pada film, seperti pada gambar 18.



(Gambar 18. *Shot climax* pada *scene 37, 38, 39* TC 01:00:22 hingga TC 01:05:18)

seperti berikut kutipan wawancara sutradara pada motivasi pemilihan *shot*:

“Pas Jaham bikin lagu aku kira dia mengarang lagunya seperti seniman jaman dulu melamun dipantai, mencari ilham direl kereta api. ehh tiba-tiba diwarung kaya gitu, pernah aku tanya alesannya dia malu, karena dia gak hapal takut diketawain kyai. Sebenarnya kalo mengintip itu hobi anak kecil disemua bagian dunia manapun. karena disitu ada rasa penasaran, bagi mereka hal itu hanya main-main bukan karena terangsang. sebenarnya adegan anak kecil mengintip bisa aja dibuang kalo aku cuma ingin fokus sama Jaham dan Rere, tapi efeknya jadi pornografi. kalo gambar anak kecilnya aku gabungin itu efeknya jadi lucu kan pornografinya hilang. kita juga pernah tes tanpa gambar anak-anak mengintip itu jadi bahaya. Sebenarnya dalam susunan gambarnya aku bisa mulai dari mana aja, tapi aku suka model yang kaya gitu jadi kaya film fiksi. untuk hal terkecil apapun harus dipikirin seperti gambar kereta api yang dimasukan setelah gambar anak kecil ngintip, kita mau usahakan semua penonton ketawa dan melupakan adegan itu. masuklah adegan anak sholat karena setelah aku syuting Jaham dan Rere aku inget anaknya kan suka sholat, tapi ini bapaknya abis begitu. akhirnya aku syuting juga anaknya lalu masuk gambar istri sakit biar informasinya kontras. Nah gambar rel kereta api itu seperti memisahkan keduanya.

Sutradara film *Tarling Is Darling* ⁴¹

Sementara pada *scene* 40 film menghadirkan *shot* Jaham yang mengurus dan menunggu istrinya yang sedang sakit, sementara *continuity* suara anak Jaham masih terdengar mengiringi *shot* tersebut dan *scene* 41 saat terlihat seorang petani membakar tumpukan jerami padi muncul, membuat dramatik cerita pada film ke puncak akhir *climax*.

Motivasi sutradara pada pemilihan *shot* terkesan ironi, dimana Jaham sedang merawat istri ditunjukan sebagai ganjaran dari perbuatannya selama adegan *scene* 38. Harapan memasang adegan tersebut agar menjadi semakin *climax*, lalu dipisahkan dengan *shot* anaknya sholat, hal itu bisa munculnya kesan kontras

⁴¹ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

pada *scene* itu, *shot* petani yang membakar jerami menggambarkan kesedihan ataupun dosa yang sudah dibakar lewat sakitnya istri Jaham, Seperti gambar 19.



(Gambar 19. *Shot climax* pada *scene* 40 dan 41 TC 01:05:19 hingga TC 01:07:25)

Berikut seperti kutipan wawancara sutradara dari motivasi pemilihan *shot* nya :

Sebenarnya istrinya sakit bukan dihari berikutnya setelah Jaham bikin lagu, Cuma kan yang mengena buat Jaham adalah adegan pas istrinya sakit. Untuk yang membakar jerami itu hasil ngobrol sama dewi editorku yang menanyakan untuk menyambungkan bagian ini yaudah akhirnya aku bilang kalo gak ada kita pake simbol aja kaya bakar jerami itu soalnya pas aku ambil atmosfirnya kaya ada kesedihan dew. Nah hal seperti itu untuk menjembatani.

Sutradara film *Tarling Is Darling* ⁴²

Untuk membangun struktur dramatik *climax* dari *shot* yang dipilih membangun peristiwa secara dramatik, sutradara banyak melakukan pemilihan *shot* berdasarkan permasalahan yang sudah muncul pada bagian *confliction* dan *crisis* sebagai kelanjutan cerita film. Hal tersebut juga didukung dengan pengetahuannya pada proses syuting sendiri, hingga pada akhirnya mampu menyiasati *shot* dalam penyusunan gambar menemui puncaknya pada *scene* 37 sampai 41, hal itu membuat penonton merasakan gambaran kontrasnya hidup tokoh dari struktur dramatik bagian *climax* yang dibangun ini, sebelum pada akhirnya sutradara bisa

⁴² Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

memunculkan bagian *resolution*, sebagai jalan keluar permasalahan yang sudah hadir dari hal tersebut pada bagian *scene* selanjutnya.

F. Resolution

Cerita dalam film mulai menunjukkan perubahan pada Jaham, ketika munculnya *shot* Jaham memberikan pekerjaan untuk istri Nano. Supaya membantu perekonomian mereka seperti yang diperlihatkan *scene* 42 dan 43 ketika Jaham menjelaskan maksud keatangannya. Pada *scene* 45 barulah film memperlihatkan istri Nano yang sedang manggung. Disatu sisi Jaham melanjutkan kembali tantangannya pada *scene* 49, dengan *shot* yang memperlihatkan Jaham membuat demo musik yang sudah di tulis bersama Rere sebelumnya. Munculnya *shot* pada *scene* 50 memberikan informasi tentang harapan dari para kyai dengan lagu yang sudah dibuat Jaham, dengan memberikan nasihat kepadanya agar bisa ikut berubah seperti musik tarling nantinya. Hal ini memberikan harapan baru atas perubahan sosok Jaham di dalam film. Perubahan Jaham kepada istrinya terlihat pada *shot* Ipung yang masih sering modus dengan wanita dari obrolannya dimobil dan menyaksikan wanita seksi dipanggung seperti yang dimunculkan *scene* 51 dan 52, Sementara Jaham memilih mengikat rambut istrinya sebagai bentuk kasih sayang pada *shot* di *scene* 53.

Motivasi sutradara pada pemilihan *shot* untuk membangun struktur dramatik bergantung dengan kejadian sebelumnya, pemilihan *shot* hampir merupakan kelanjutan dari permasalahan yang muncul pada film. Dimana motivasi

pemilihan *shot* nya untuk mengarahkan penonton kepada sisi baiknya Jaham dengan *shot* ketika memberikan pekerjaan untuk istri Nano untuk membantu perekonomian mereka pada *scene* 42, 43 dan 45, karena Nano adalah gambaran masa lalu Jaham. Motivasi sutradara memilih *shot* seperti yang tampilkan *scene* 49 dan 50 saat Jaham membuat demo lagu untuk didengarkan para kyai, para kyai pun berharap Jaham mendapatkan hikmah dari lagunya agar film dapat diarahkan ke arah religi, seperti pada gambar 20 yang penulis tampilkan.



(Gambar 20. *Shot resolution* pada *scene* 42, 43, 45, 49, 50 TC 01:08:00 hingga TC 01:20:55)

Sementara sutradara ingin bertanggung jawab terhadap tokoh Jaham dimata penonton untuk membuat seperti manusia pada lainnya, maka dari itu film memunculkan sisi manusiawinya Jaham, lewat *shot* ketika dia memilih mengikatkan rambut istrinya di rumah, dibandingkan ikut dengan Ipung yang melihat penyanyi seksi. Hal tersebut dapat membuat penonton merasakan Jaham mulai berubah dengan meninggalkan lingkungan buruknya yang diperlihatkan dari *scene* 51, 52, dan 53 seperti pada gambar 21.



(Gambar 21. *shot resolution* pada scene 51, 52, 53 TC 01:21:16 hingga TC 01:25:12)

Berikut adalah kutipan wawancara sutradara terhadap motivasi pemilihan shot nya:

“Sebenarnya kan pada saat editing aku menciptakan Nano itu seperti sisi buruknya Jaham sementara kyai Uki sisi baiknya Jaham. pas saat editing pun aku kurang mengambil sisi baiknya Jaham terhadap istrinya, kita cuma punya satu pas jaham ngurus istrinya sakit lainnya gak ada. itu sangat berbahaya kan, tidak ada lagi shot Jaham yang sangat peduli dengan istrinya, itu aku inget pas dewi nanya. Padahal dia sering melakukan iket rambut ke istrinya dan akhirnya aku balik lagi khusus ngambil shot itu aja, saat editing film akhirnya kita mengetahui, soalnya pas syuting aku sangat terpukau dengan sisi berengseknya jaham jadi membuatku lupa mengambil sisi baiknya dia, padahal direalitanya kan ada. aku pilih ambil ikat rambut istrinya karena itu jauh lebih romantis. Nah kan gara gara hal itu dosa Jaham dari awal film sampai adegan itu hilang semua, kita harus bertanggung jawab juga dengan tokoh jangan sampai dia dihina yang nonton walaupun berengsek yak gak apa-apa gimana caranya kita balikin lagi, itu juga kalo gak ada kyai aku juga bingung endingnya gimana nanti, kita boleh suka dengan berengseknya dia, tapi harus jadiin dia kaya manusia juga dengan munculin sisi baiknya dia, untung kyai itu projectnya jalan terus enak untuk bantu jalan ceritanya, aku gak habis pikir kalo misalnya kyai gak ada saat itu aku gak akan tau endingnya mao kaya apa di film. makannya pas editing gak perlu berurutan penyusunan shotnya, kaya iket rambut aja aku ambil terakhir kan.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*⁴³

Maka dari motivasi pemilihan *shot* sutradara dalam membangun *resolution* dapat dikatakan, sebagai bentuk sisi kemanusiaan pembuat film pada tokohnya. Dimana sutradara ingin menunjukkan sisi manusiawinya Jaham seperti yang

⁴³ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

dikatakan pada wawancara di atas. Pada bagian struktur dramatik *resolution*, tokoh mencari solusi agar tantangannya dapat terselesaikan dengan membuat demo lagu untuk didengarkan kyai. Pada bagian ini Jaham perlahan menemukan cara agar dapat menjauh dari lingkungan yang membuat istrinya cemburu dengan memilih berada di rumah, mengikatkan rambut istri ketimbang ikut menonton dangdut tarling bersama Ipung. Hal ini dapat membuat penonton merasakan sosok baru pada film lewat diri Jaham, Selain hanya untuk kepentingan alaur cerita yang akan berlanjut pada bagian struktur dramatik *conclusion* film.

G. Conclusion

Pada *scene* 54 dan 55 akhirnya Jaham menyelesaikan tantangan dengan melakukan rekaman bersama kyai Uki. Sementara pada *scene* 56 Jaham melihat kyai Uki menyanyikannya pada suatu acara. *Shot* Jaham mendatangi tempatnya membuat lagu bersama Rere yang sudah tergusur pada *scene* 57 menunjukkan bahwa Jaham sudah ditunjukkan jalan yang benar oleh keadaan. Sementara *scene* 58 dan 59 para penyanyi memakai hijab saat manggung dengan alasan kesopanan membuat gambaran kembalinya *image* tarling. *Scene* 63 membicarakan penyesalan dan harapannya pada Jaham membuat film menemukan kepastian akan nasib tarling. Baru akhirnya film ini ditutup dengan *shot* Jaham mendengarkan Ijah membaca Alquran pada *scene* 64 menunjukan hikmah pada tokoh film *Tarling Is Darling*,

Motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* pada bagian *conclusion* film ingin menunjukan tokoh Jaham mendapatkan hikmah dari tantangan yang dia hadapi.

Beberapa *shot* memang dipilih untuk melanjutkan cerita pada film, agar penonton dapat merasakan usaha tokoh seperti pada scene 54 dan 55 saat Jaham melakukan rekaman bersama kyai Uki dan akhirnya Jaham melihat hasilnya saat melihat lagunya dinyanyikan pada sebuah acara oleh kyai Uki. Sutradara pun memasukan peristiwa yang menggambarkan perubahan lingkungan ke arah lebih baik dengan adanya scene 57, Jaham mengunjungi tempatnya membuat lagu bersama Rere sudah tergusur. Begitupun pada scene 58 dan 59 mengenai perubahan pada lingkungan musik tarling saat para penyanyi memakai pakaian sopan. Motivasi



(Gambar 22. *Shot conclusion* pada scene 54, 55, 57, 58, 59 TC 01:25:24 hingga TC 01:38:20)

Untuk mengakhiri film ke arah religi terlihat dari motivasi pemilihan *shot* pada scene 63 sutradara seperti ingin menggambarkan tokoh dalam film menyadari kesalahannya pada masalalu, saat Nano menceritakan kesalahannya. Begitupun dialog Jaham meyakini bahwa sudah seharusnya tarling kembali bisa menjadi sarana syiar agama, seperti yang dilakukan sunan kalijaga pada wayang kulit. Diperkuat dengan munculnya *shot* figura bergambar walisongo. Sementara pada *shot scene* 64 sutradara memperlihatkan sesuatu mengganjal pada diri Jaham

kepada penonton, tentang nasib karirnya di akhir cerita saat Jaham mendengarkan Ijah mengaji. Selain hal ingin membuat cerita terasa menggantung di akhir film, Fahmi sendiri sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan kisah Jaham disuatu saat, seperti pada gambar 23.



(Gambar 23. *Shot conclusion* pada scene 63 dan 64 TC 01:41:44 hingga TC 01:46:42)

Berikut penjelasan dari hasil wawancara bersama sutradara tentang pemilihan *shot*:

“Jaman dulu kan hiburan semuanya digunakan untuk syar agama nah aku tau sunan kalijaga menggunakan wayang kulit untuk syar agama kata orang-orang sana makannya kenapa hal itu menjadi penting untuk ada di film, nah kalo ending film kan aku emang maunya seperti ada kelanjutan. Pas editing aku bilang sama Dewi editorku, ko disini Jaham terlihat seperti tersiksa terus dia bilang memang seperti itu maunya berartikan secara tidak langsung sama Cuma aku maunya jangan terkesan tersiksa akhirnya di ending kita pilih shot Jaham di ngajiin Ijah agar seperti menggantung ceritanya maka dari itu edting bagiku soal rasa.”

Sutradara film *Tarling Is Darling*⁴⁴

Untuk membangun struktur dramatiknya motivasi sutradara pada pemilihan *shot* banyak dilatar belakangi keinginan pribadinya atas kenyataan yang muncul disekitar tokoh. Dengan membuat cerita secara perlahan dalam menunjukan perubahan tokoh Jaham yang di awal cerita banyak memiliki sisi buruk, bisa sukses memberikan inspirasi ke penonton. Pada *ending* film, penonton akan merasakan ada sesuatu yang menggantung di akhir cerita. Sementara pemilihan *shot* pada

⁴⁴ Wawancara dengan Ismail Fahmi Lubis-Sutradara film *Tarling Is Darling*. Jakarta 21 Desember 2019 pukul 15.30 WIB

bagian ini juga mampu menggambarkan *statement* cerita tentang fungsi tarling seharusnya sebagai syiar agama, selain sebagai gambaran hikmah dari semua kejadian yang ada di dalam film *Tarling Is Darling*. Hingga mampu membangun sebuah struktur dramatik pada bagian *conclusion* film.

Struktur dramatik pada film *Tarling Is Darling* sendiri dapat dikatakan sukses karena adanya motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* pada tahap *editing* film. Dari total 64 *scene* penulis memilih 49 *scene* untuk menemukan motivasi pemilihan *shot* yang bisa membangun struktur dramatik film ini. Hampir semua *shot* dimunculkan memiliki alasan jelas untuk bisa melanjutkan cerita sepanjang film berjalan. Dimana cerita sendiri dirangkai dengan sangat lugas pada bagian *exposition* dan *inciting action* dalam menunjukan tokoh dan beberapa permasalahan dari tokoh tersebut. Sementara peristiwa yang di hadirkan pada bagian *confliction*, *crisis* dan *climax* membuat film ini menjadi sangat kompleks karena tidak hanya menghadirkan masalah personal tokoh. Pada akhirnya permasalahan dapat diselesaikan dibagian *resolution* dan *conclusion* ketika tokoh menumukan titik terang, untuk menyelesaikan satu per satu persoalan yang ada pada cerita film. Dimana Tokoh mampu menyelesaikan tantangannya dan mendapatkan sebuah hikmah dari permasalahan yang dia hadapi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan pada bab sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut. Ismail Fahmi Lubis sangat memahami peristiwa apa yang akan diperlihatkan dalam film *Tarling Is Darling*. Dimana dia menjaga intensitas penonton lewat motivasi pemilihan *shot*, dalam menjalankan cerita dengan begitu baik sehingga meninggalkan kesan kepada penonton. Dari total 64 *scene* penulis memilih 49 *scene* untuk menjelaskan bagian struktur dramatik yang terbentuk pada film ini dan akhirnya mengerti motivasi sutradara dalam pemilihan *shot* pada setiap bagian struktur dramatik. Adanya sebuah motivasi dalam pemilihan *shot* pada film dokumenter, membantu film bercerita secara lugas dan menarik antusias penonton untuk masuk dalam kehidupan tokoh dengan memahami persoalan yang ingin diceritakan film.

Struktur dramatik dapat terbentuk karena *shot* yang dipilih memiliki *continuity* yang jelas pada film. Sutradara selalu menyisipkan persoalan-persoalan kecil pada setiap bagian struktur dramatik, untuk melanjutkan ataupun menjawab permasalahan yang ada pada cerita film. Dengan motivasinya pada pemilihan *shot* berdasarkan pengetahuannya mengenai lingkungan dan persoalan yang dihadapi tokoh. Seperti pada opening tepatnya bagian *exposition* dan *inciting action*. Sementara untuk memperkenalkan isi

cerita film, beberapa pemilihan *shot* sengaja disiasati untuk membangun kesan dramatik kepada penonton diperlihatkannya pada *confliction*, *crisis*, *climax*. Akhirnya sutradara dapat dengan mudah membawa penonton pada kesimpulan cerita yang ingin dia sampaikan, dimana film berakhir ke arah religi seperti yang diperlihatkannya pada *resolution* dan *conclusion*.

Pada penelitian ini penulis juga memahami setiap proses sangat berperan dalam membangun struktur dramatik dan membentuk motivasi sutradara pada pemilihan *shot*. Dari merekam gambar secara konstan tanpa adanya intervensi di saat produksi, memberi ruang kepada sutradara dan editor untuk memaksimalkannya di pasca produksi, dengan adanya proses penyisihan *shot* dari seleksi untuk *draft editing* dimana sutradara dapat mengetahui apa yang akan diceritakan lewat *shot* pilihannya hasil dari proses *editing script*, lalu pembuatan *paper edit* dengan editor dapat menentukan seperti apa sebuah *shot* mampu menjalankan alur cerita filmnya. Hingga pemotongan *shot* yang terjadi pada saat *editing* film bisa efektif dalam memberikan informasi pada film . Kunci dalam pembuatan film dokumenter *Tarling Is Darling* yang ceritanya direkam secara observasional dengan melakukan *re-treatment* agar film mampu membentuk cerita secara padat dan menarik selain motivasi sutradara pada pemilihan *shot*.

B. SARAN

Untuk menjadi sutradara film dokumenter sebaiknya memiliki pikiran naratif akan gambaran dari suatu kejadian yang sedang direkam, sehingga dengan mudah menempatkan posisi untuk merekam peristiwa dengan baik dan melakukan proses penyusunan cerita ulang pada pasca produksi, agar dapat memahami *shot* yang bisa membangun struktur dramatik pada film. Selain memiliki sebuah motivasi pada setiap pemilihan *shot*.

Bagi yang ingin menjadi editor film dokumenter, ada baiknya dalam penggunaan *shot* pada tahap penyuntingan tidak perlu selalu linear dalam menyusun urutan peristiwanya, *shot* yang memiliki durasi panjang dapat digunakan secara maksimal, dengan adanya pemotongan informasi menjadi beberapa *shot* pada saat penyuntingan untuk meminimalisir waktu penceritaan. Jika ingin membangun kesan dramatik pada sebuah peristiwa, penggunaan teknik *parallel editing* dapat menjadi solusi untuk membangun peristiwa menjadi dramatik dengan tetap menjaga *continuity* film,

Bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang motivasi pemilihan *shot* dalam membangun struktur dramatik film dokumenter, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, karena dalam penelitian ini masih banyak hal yang belum tergali, seperti belum diketahuinya bagaimana bentuk *editing script* dan teknik *editing* yang digunakan pada film dokumenter seperti ini. Maka dari itu, masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan pada penelitian selanjutnya tentang motivasi pemilihan *shot*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barbash.L and T.Lucien. 1997. *Cross-Cultural Filmmaking* Berkeley · Los Angeles · Oxford.
- Benjamin Negari, 2016 *Analitical Psychology and Music Film*, Routladge Taylor & Francis Grup: London and New York.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art an Introduction* 8th Edition. New York: McGraw Hill.
- D.W. Griffith, *his life and work*. 1972
- Gerzon,R.A. 2017. *Dari Ide Hingga Produksi Dokumenter*, Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Greg M Smith, 2003 *Film Structure And The Emoticon System* Cambridge University Press : United Kingdom.
- H.B. Sutopo 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film* Edisi 2. Montase Press Sleman, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Paradigma Yogyakarta
- Ken Dancyger, 2006. *The Director's Idea*, Focal Press is an imprint of Elsevier New York.
- Moleong L.J ,2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung

Rabiger. M. 2004 *Directing the Documentary* 4th edition Focal Press is an imprint of Elsevier.

Saptaria, Rikrik El, 2006 *Acting Handbook*, Paduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater: Rekayasa Sains, Bandung.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta
Bandung.

Sumarno M. 2008. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Grasindo
Indonesia.

Tompson R dan Bowen, 2009. *Grammar Of The Edit* Focal Press is Elsevier
USA Linacre House, Jordan Hill, Oxford.

Tompson R dan Bowen, 2009. *Grammar Of The Shot* Focal Press is Elsevier
USA Linacre House, Jordan Hill, Oxford.



DAFTAR NARASUMBER



Ismail Fahmi Lubis

Lahir : 1974 (46 tahun)

Sinematographer & Sutradara

Fahmi merupakan Lulusan dari Institut Seni Jakarta sebagai sutradara film pada tahun 1993. Dia telah membuat beberapa serial TV dan pada tahun 1998 mulai fokus dalam film dokumenter. Sebagai seorang sinematografer, ia terlibat dalam Leonard Retel Helmrich *Stand Van De Zon*, *Shape Of The Moon*, *Position Among The Stars*, *Flight From Heaven* and *Promised Paradise*. Dia juga seorang sinematografer dari Chaty Hankel, *The Burning Sason*, *Show Me a Magic* dan *Rise of Eco Warriors*. Saat ini Ismail Fahmi Lubish masih memproduksi film dokumenter secara independent dengan nama Lubish Team Worker Pada 2014 Ismail merilis film pertamanya sebagai sutradara, *Masked Monkey* (The Evolution of Darwin Theory) lalu *Tarling Is Darling* 2017 dan dilanjut film dokumenter berjudul *Help Is On The Way* 2019.

LAMPIRAN

Screenshot dari video wawancara bersama sutradara Tarling Is Darling



Transcript hasil wawancara

Ko bisa menyelipkan anak kecil mengintip saat Jaham bikin Lagu dengan Rere, apa yang mau disampaikan dari informasi itu ?

Pas Jaham bikin lagu aku kira dia mengarang lagunya seperti seniman jaman dulu melamun dipantai mencari ilham direl kereta api ehh tiba-tiba diwarung kaya gitu makannya aku suka dokumenter kadang kadang surprise aku kira mao nanya sama kyai tentang sifat 20 itu pernah aku tanya alesannya dia malu kaarena dia gak hapal takut diketawain kyai makannya akhirnya dia ketemen-temennya yang berengseng tapi tau agama tapi emang si Rere lulusan MA juga sih. Sebenarnya kalo mengintip itu hobi anak kecil disemua bagian dunia manapun. karena disitu ada rasa penasaran, karena bagi mereka hal itu hanya main-main bukan karena terangsang, sebenarnya adegan anak kecil mengintip bisa aja dibuang, kalo aku cuma ingin fokus sama Jaham dan Rere tapi efeknya apa jadi pornografi. kalo gambar anak kecilnya aku gabungin itu efeknya jadi lucu-lucuan kan pornografinya hilang. kita juga pernah tes tanpa gambar anak anak mengintip itu jadi bahaya, orang jadi serius liatnya. Sebenernya dalam susunan gambarnya aku bisa mulai dari mana aja, tapi aku suka model yang kaya gitu jadi kaya film fiksi untuk hal terkecil apapun harus dipikirin seperti gambar kereta api yang dimasukan setelah gambar anak kecil ngintip. kita mau usahakan semua penonton ketawa dan melupakan adegan itu. masuklah adegan anak sholatan “ampuni dosa kedua orang tua kami” karena setelah aku syuting Jaham dan Rere aku inget anaknya kan suka shalawatan kaya gitu tapi ini bapaknya begitu akhirnya aku syuting juga anaknya, lalu masuk gambar istri sakit biar informasinya kontras, Nah gambar rel kereta api itu seperti memisahkan kedua hal tersebut. Sebenernya istrinya sakit bukan dihari berikutnya setelah Jaham bikin lagu, Cuma kan yang mengena buat Jaham adalah adegan pas istrinya sakit. Untuk yang membakar jerami itu hasil ngobrol sama dewi editorku yang menanyakan untuk menyambungkan bagian ini yaudah akhirnya aku bilang kalo gak ada kita pake simbol aja kaya bakar jerami itu soalnya pas aku ambil atmosfernya kaya ada kesedihan dew. Nah hal seperti itu untuk menjembatani.

aku pernah baca tentang tarling di artikel pas liat film ini aku melihat mas ingin menabrakan fungsi Tarling seperti jaman dulu dengan memasukan shot wayang kulit, emang niat awal filmny kaya gitu ?

Kyai itu muncul karena awalnya Jaham dapet telepon, kalo tidak ada telepon gak akan ada unsur kyai dalam film tapi hal itu bukan suatu kebetulan juga sebenarnya, soalnya yang order lagu sama Jaham macem-macem, ada yang maksudnya pengen modus cewe kaya Ipung, ada juga kepala desa pengen nyalonin minta buatin lagu kampanye versi tarling dangdut sama Jaham, semuanya sudah aku rekam cuma memang yang paling menarik kyai untuk di film, bagiku kan menarik ada orang seperti Jaham ko dipanggil kyai kirain mao di apain ternyata disuruh bikin lagu. Soal tradisional sudah hilang dan ditinggalkan orang disana lebih suka liat rok mini dibanding wayang. Waktu itu aku syuting wayang karena denger sunan kalijaga syar pake wayang berarti itu kan penting. tapi pas syuting keadaannya seperti itu ada anak-anak yang bermain. Makannya kyai Uki ini coba mengembalikan lagi fungsi tarling seperti dulu karena jaman dulu hiburan digunakan untuk syar agama.

Kenapa dari sekian banyak permasalahan tentang tarling mas fahmi memakai sudut pandang Jaham untuk menjalankan alur film ini ?

Macem-macem problem udah aku syuting Cuma Jaham paling komplit. Waktu itu banyak orang, bisa aja Jaham dibikin jadi tokoh setelah Nano, berartikan kyai uki gak ada dihapus semua. Cuma kan gak menarik kalo tokoh Nano yang ibaratnya udh stuck gak bisa ngapa-ngapain dibikin cerita gak menarik. Karena hal yang paling ribet pada saat editing adalah siapa dulu yang paling pertama muncul, abis adegan ini adegan apa berikutnya. Ada satu adegan yang bisa masuk semua yaitu ngetes anak nyanyi, gak usah banyak basa-basi untuk adegan utama, opening bendera dibawahnya ada orang lagi panen padi terus ada shot tiang berjejer dibawahnya ada orang panen juga, itu buat jelasin ini berada di Indonesia daerah pertanian. Baru masuk adegan anak dities nyanyi dan akhirnya orang tau ini film tentang apa dan nanti kebelakangnya seperti apa, lalu diwilayah muslim itu kan dia naik sepeda motor lewat daerah pesantren banyak orang islam lewat juga, aku siasatin itu sama Dewi karena nantinya film ini endingnya agak ke arah religi biar penonton gak kaget kebelakangnya. Kenapa akhirnya aku ambil editor fiksi ya karena editor dokumenter biasanya akan banyak pasang adegan kaya data, misalnya nih opening indramayu “dengan jumlah penduduk yang banyak terus dipasang gambar establist shot banyak orang, nah kaya gitu jadi males saya karena terlalu banyak menjelaskan data yang gak penting”

Tahapan melakukan Editing Scriptnya itu gimana ?

sebelum atau setelah syuting setiap malam aku selalu nulis note buat kedepannya, kaya Jaham dipanggil kyai bagiku kan menarik, ko ada orang seperti Jaham dipanggil kyai. nah ada apa setelah di syuting pasti kan nanti ada kelanjutannya, nah itu kan penting. Terus Pada tahap editing aku tuh kasih dewi editornya draf, karena dewi gabakal mungkin nonton gambar dari a-z jadi yang lain lainnya otomatis aku buang, pokoknya gambar fokus di Jaham dan mengenai tentang Jaham. Karena aku sebenarnya udah bisa menyaring pada proses 50% syuting misalnya, aku mao fokusnya ke Jaham nih makanya terus bikin note. Setelah akhirnya aku buat draf yang selama 5 jam aku suruh Dewi nonton dan fungsinya Dewi disini kan untuk menggosok-gosok jadi dia udah gak mencari - cari lagi. Nah tugasku pada saat itu memisahkan mana krikil mana emas akhirnya dari draf 5 jam aku nyuruh dewi nonton. Aku sengaja kasih dia 5 jam biar dia memilih mana yang menarik buat dia jangan dikasih durasi pas misalnya 2 jam karena siapa tau yang dibuang itu emas buat dia. Paling dia tanya maksud ini apa ko gak nyambung si te, kamu ada adegan yang ini gak, gak ada dew. Udah kalo gak ada kita pake simbol aja kaya bakar jerami itu soalnya pas aku ambil atmosfirnya kaya ada kesedihan dew. Nah hal seperti itu untuk menjembatani. Setelah itu aku diskusi sama dewi mana yang menarik buat dia dan dicatet terus aku sama dia buat itu sticky note ditempel-tempel, aku sama dewi seminggu Cuma liatin itu karena besoknya pasti berubah lagi alurnya karena itu harus di tes dulu sama gambar ada gak, kalo tulisan kan bisa kita pikirin karena gambar sama gambar ditempel rasanya beda, makanya harus di tes dulu sama gambar. Setelah mamping konten per scene lalu aku biarin dewi ngedit, paling beberpa kali diskusi kaya kejadian ketika aku tonton setelah editing aku ternyata kurang mengambil sisi baiknya Jaham terhadap istrinya, aku Cuma punya satu gambar pas dia ngurusin istrinya sakit. Akhirnya setelah ngobrol sama Dewi dan menurut aku sama

dia itu penting, akhirnya aku balik lagi untuk syuting Jaham ngiketin rambut istrinya karena mungkin dulu aku berpikir itu gak penting, karena aku terfokus sama berengseknya dia, padahal di realitanya ada banyak sisi baiknya dia kaya nganterin istrinya ke pasar, ngiketin rambut dan lain lainnya. Nah kan gara-gara satu shot itu dosa Jaham dari awal film sampe adegan itu hilang semua kan, karena mao gimana pun kita harus bertanggung jawab juga sama tokohnya jangan sampe dihina yang nonton walaupun berengsek.

Seberapa penting si Editing script itu ada pada editing film Dokumenter?

kalo tidak ada editing script semua orang gabakal tau filmnya kaya gimana, orang aku aja gatau ceritanya kalo gak dibikin editing script, dari editing script sendiri aku tau ceritanya dan alur ceritanya mao kaya apa. Kalo kamu bongkar pasang bongkar pasang ditimeline tuh akan menyesatkan nanti. kalo kamu gak pikirin ceritanya dari sebelum ngedit di timeline nanti kamu bakalan kocar kacir. Sebenarnya kan yang penting itu sistemnya dari cara kamu mengedit cerita, dari pada kamu mengedit cerita ditimeline nya jadi hasil potongan-potongan nanti malah akan jadi bingung akhirnya. Mending pahami dulu di editing script yang kamu buat itu baru eksekusinya ceritanya di editing. Nih kaya gini editing tuh yang menciptakan Nano itu masa lalunya Jaham dan kyai Uki itu sekarangnya dari jelek ke baik. aku tuh membaginya perscene kaya misalnya scene Vina datang, terus scene dia belajar nyanyi sama Jaham sebenarnya dia masih banyak lagi Cuma menurut aku 2 scene aja udah cakep semua orang udah inget dia. Nah kaya adegan piring pecah itu kan aku ambil panjang loh 3 jam kaya gini sistemnya dari Vina datang sampe dia cabut kamera on terus makannya itu aku sebut single shot cinema sekali pencet roling terus ketika adegan itu gak menarik kan bisa lempar gambarnya ke istri jaham jadi itu bisa jadi ganjelan kaya insert, sebenarnya istrinya tuh udah nangis tapi alangkah baiknya ada adegan pecah piring nah itukan karena bantuan

teknik dari editing dari satu kejadian itu kamu harus tau mana yang menarik dari adegan Vina datang sampe cabut. Itu kan jadi kaya seperti konsep film cerita aku jadi perscene padahal semuanya satu kejadian yang sama, karena menurutku adegan pecah piring tuh menarik dibanding aku Cuma masukin gambar nangisnya aja kan kaya kurang gitu, makannya di saat editing dewi bilang adegan ini harus hati hati ngeditnya. makanya aku lebih suka lama ngeditnya itu aku ngedit film itu satu tahun. Karena hal yang paling ribet pada saat editing adalah siapa dulu yang paling pertama muncul, abis adegan ini adegan apa berikutnya. Makanya pada saat editing itu gaperlu urut adegannya.

Apakah proses editing film anda yang sebelumnya sama dengan proses film tarling ?

Sama melakukan editing scriptnya, Cuma banyak yang bilang film mas monkey itu masih ketauan dokumenternya, tapi film tarling engga sama sekali berarti kan ada peningkatan. karena yang ngedit tarling emang rapih banget. Kalo mas monkey emang ceritanya rada liar, tanpa kamu sadari ceritanya akan menentukan style editingnya, makannya aku sempet ngomong ketika realita yang kita syuting ditampilkan ke layar semua akan terasa fiksi. Karena Sejago-jagonya kamera menangkap momen yang semua orang lain bilang gak mungkin dapet adegan ini, ketika udah ada dilayar semua penonton akan menanyakan hal itu. Tahap Editing melakukan semuanya di fiksi editing menyaring sampah sampah, dia tahap terakhir apalagi di film dokumenter tahap semuanya disitu, mengarang cerita, mengarang semuanya itu ada di editing semuanya dan makannya gua lebih suka konsen di editing mateng-mateng.

CLOSARIUM

Single shot cinema : sebuah pengambilan gambar dengan durasi lama untuk mendapatkan realitas pada objek yang sedang direkam agar mendapatkan kesan emosional.

Voice of god : sebuah narasi yang muncul dari luar ruang cerita seperti wawancara misalnya.

Editing script : merupakan naskah yang dibuat pada saat pasca produksi dalam pembuatan film dokumenter.

Paper edit : merupakan kumpulan potongan kertas hasil dari catatan editing script yang disusun dekat meja editing sebagai acuan dalam penyusunan alur cerita.

Draft editing : kumpulan shot yang sudah terpotong pada timeline editing dan fungsinya untuk memperiview sebuah susunan alur cerita saat penyuntingan film.

Steatment : pendapat seseorang pada sebuah kejadian atau fenomena yang ingin di sampaikan kepada orang lain.